

①

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA MELAYU RIAU

135
R



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

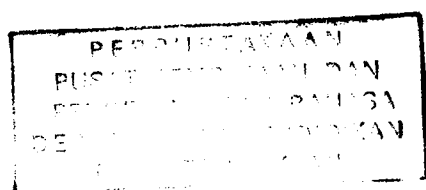
**MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
BAHASA MELAYU RIAU**

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



00000151

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA MELAYU RIAU



Oleh:
Kailani Hasan
Mohd. Yunus R.
Sugio H.M.
Nurbaiti



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: ^{PB} 499.291 35	973
MOR	12-8-86

MPB

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980--1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Maleyu Riau", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Riau dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Jumariam dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian yang disajikan dalam buku ini adalah salah satu perwujudan hasil pelaksanaan penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1980/1981 yang berjudul "**Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau**".

Laporan penelitian ini berusaha menggambarkan secara mendasar aspek morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Riau berdasarkan data dan informasi yang dapat dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan di Pulau Penyengat dan kota Tanjungpinang, Kabupaten Kepulauan Riau, Propinsi Riau, dari tanggal 14 sampai dengan tanggal 19 September 1980.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak sedikit kesulitan yang dihadapi oleh tim peneliti, terutama karena terbatasnya kemampuan serta kurangnya tersedia kepustakaan. Namun, berkat bantuan berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Dalam hubungan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada pemimpin proyek beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan menyediakan dana dalam penelitian ini. Pengarahan dan bimbingan Secara khusus telah diberikan oleh Ibu Dra. Yayah B. Lumintintang dan Bapak Drs. Hans Lapoliwa sehingga dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan pula. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama kami sampaikan pula kepada para anggota tim peneliti yang dengan tekun melaksanakan penelitian di lapangan dan menyusun laporan; juga kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memungkinkan terwujudnya nakah laporan pene-

litian ini. Namun, segala kekeliruan dan kekurangsempurnaan laporan penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlengkap informasi kebahasaan, khususnya tentang bahasa Melayu Riau.

Ketua Tim Peneliti

Pekanbaru, Maret 1981

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Metode Penelitian	4
1.4 Populasi dan Sampel	4
Bab II Morfologi	7
2.1 Jenis Morfem	7
2.2 Proses Morfologi	7
2.3 Proses Morfofonemik	8
2.4 Afiksasi	11
2.5 Reduplikasi	16
2.6 Komposisi	19
Bab III Sintaksis	23
3.1 Komponen Kalimat	23
3.1.1 Komponen Frase	23
3.1.2 Komponen Klausa	26
3.2 Pola Kalimat	27
3.3 Proses Pengubahan Kalimat	31
3.4 Transformasi Kalimat	34
Bab IV Kesimpulan	41
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49
DAFTAR INFORMAN	90

DAFTAR SINGKATAN

BMR	Bahasa Melayu Riau
KB	Kata Benda
KBil	Bil Kata Bilangan
KK	Kata kerja
KS	Kata Sifat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Melayu Riau, yang disingkat BMR, mempunyai beberapa dialek yang terjadi berdasarkan geografis. Berdasarkan geografis, dialek BMR dapat dibagi atas dua bagian, yaitu:

- a) dialek BMR yang dipakai oleh penduduk di daerah kepulauan dan pantai atau pesisir, dan
- b) dialek BMR yang dipakai oleh penduduk di daerah Riau daratan.

Dialek-dialek itu antara lain ialah:

- a) Dialek Pulau Penyengat;
- b) Dialek Tanjung Pinang dan Tanjung Uban;
- c) Dialek Daik dan Lingga;
- d) Dialek Tarempa;
- e) Dialek Tanjung Balai Karimun;
- f) Dialek Tambelan;
- g) Dialek Tanjung Batu;
- h) Dialek Siak Sri Indrapura;
- i) Dialek Bengkalis;
- j) Dialek Rengat;
- k) Dialek Sedanau;
- l) Dialek Batu Rijal;

- m) Dialek Cerenti; dan
- n) Dialek Inuman.

Salah satu dialek BMR yang dianggap sebagai bentuk standar adalah dialek yang dipakai oleh orang-orang yang bertempat tinggal di Pulau Penyengat. Hal ini disebabkan oleh kedudukan Pulau Penyengat sebagai pusat kerajaan Melayu pada abad ke-19. Sejak masa itulah bahasa Melayu mempunyai tradisi sastra yang cukup banyak dan menjadi *lingua franca* di seluruh kawasan kerajaan Melayu.

BMR dipakai diseluruh propinsi Riau yang meliputi 5 kabupaten, 1 kotamadya, dan 1 kota administratif, yaitu:

- a) Kabupaten Kepulauan Riau;
- b) Kabupaten Bengkalis;
- c) Kabupaten Kampar;
- d) Kabupaten Indragiri Hulu;
- e) Kabupaten Indragiri Hilir;
- f) Kotamadya Pekanbaru; dan
- g) Kota Administratif Dumai.

Suku bangsa Melayu Riau masih banyak terdapat di daerah Kabupaten Kepulauan Riau, Bengkalis, Kampar, dan Indragiri Hulu; sedangkan di Kotamadya Pekanbaru dan Kota Dumai sudah banyak bercampur dengan suku bangsa lain seperti suku bangsa Minangkabau, Batak, dan Jawa. Di Kabupaten Indragiri Hilir banyak pula terdapat suku bangsa Banjar dan Bugis.

Pemakai BMR adalah suku bangsa Melayu yang bertempat tinggal di daerah Propinsi Riau yang berjumlah sekitar 56% dari seluruh jumlah penduduk daerah Propinsi Riau. Menurut angka jumlah penduduk Riau tahun 1975 dari Kantor Statistik Propinsi Riau adalah 1.797.875 jiwa. Jumlah suku bangsa Melayu di daerah Riau sekitar 56% dari 1.797.875 jiwa = 1.000.068 jiwa.

Peneliti BMR telah beberapa kali dilakukan oleh Fakultas Keguruan Universitas Riau dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hasil penelitian BMR oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia sampai saat ini masih belum diterbitkan. Sedangkan Fakultas Keguruan Universitas Riau sudah tiga kali mengadakan penelitian BMR, yaitu pada tahun 1975/1976, 1976/1977, dan 1977/1978. Penelitian tahun 1975/1976 adalah mengenai Dialek Melayu Riau secara umum yang meliputi daerah pemakaian, vari-

asi dialeknya, dan kosa kata. Penelitian tahun 1976/1977 mengenai struktur dialek Melayu Riau meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian tahun 1977/1978 mengenai struktur dialek Melayu Riau sebagai lanjutan dari penelitian tahun 1976/1977 meliputi:

- a) wilayah pemakaian, jumlah pemakai, peranan, dan kedudukan serta tradisi sastra;
- b) fonologi yang mencakup sistem fonem segmental dan distribusinya.
- c) morfologi yang mencakup jenis morfem, pembentukan kata, dan proses morfofonemik;
- d) sintaksis yang mencakup frase, klausa, dan kalimat.

Perbedaan antara penelitian "Morfologi dan sintaksis BMR" ini dengan penelitian sebelumnya terutama terletak pada tujuan, metode, dan ruang lingkup, yaitu bahwa penelitian ini lebih membatasi diri pada aspek morfologi dan sintaksis BMR.

1.1.2 Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah morfologi dan sintaksis BMR sebagai aspek pokok yang mendukung struktur BMR. Ruang lingkup masalah yang akan diteliti antara lain:

- a) Masalah deskripsi aspek morfologi dan sintaksis BMR berdasarkan data bahasa yang ada.
- b) Perbandingan antara morfologi dan sintaksis BMR dengan morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa serumpun.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang morfologi dan sintaksis BMR sebagai aspek-aspek yang mendukung struktur BMR. Disamping itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bahan pendidikan formal. Hasil-hasilnya nanti diharapkan bermanfaat sebagai bahan pelajaran dan sebagai bahan informasi linguistik. Selanjutnya, dengan hasil itu dapat tercapai tujuan pembinaan, pengembangan, dan penyelamatan BMR sebagai salah satu khasanah kebudayaan daerah.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah deskripsi mengenai.

- a) fonem-fonem BMR;
- b) morfologi BMR yang meliputi:
 - (1) jenis-jenis morfem;
 - (2) proses morfologi;
 - (3) Proses morfofonemik;
- c) sintaksis BMR yang meliputi:
 - (1) frase dan klausa (struktur dan arti),
 - (2) kalimat dasar, dan
 - (3) proses pembentukan kalimat.

1.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan ialah metode deskriptif untuk memperoleh deskripsi yang memadai sehingga dapat menentukan ciri-ciri struktur BMR khususnya aspek morfologi dan sintaksis.

Teknik pengumpulan data ialah:

- a) kepastakaan, yaitu meneliti dan mempelajari seluruh pustaka yang ada hubungannya dengan BMR;
- b) observasi, yaitu mengadakan peninjauan dan pengamatan di daerah sampel penelitian;
- c) wawancara, yaitu mengadakan wawancara dengan para informan baik secara spontan maupun secara dipersiapkan terlebih dahulu, dan
- d) transkripsi linguistik atas data morfologi dan sintaksis BMR yang diperoleh.

1.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah BMR yang dipakai oleh masyarakat bahasa BMR yang bertempat tinggal di daerah Propinsi Riau; sedangkan sampelnya adalah BMR yang dipakai oleh penduduk asli BMR yang bertempat tinggal di bekas Kerajaan Melayu Riau di Pulau Penyengat. Jumlah informan yang dipilih sebanyak 5 orang (daftar terlampir).

Alasan penentuan sampel itu ialah:

- a) penutur asli BMR dan dianggap berbahasa BMR bentuk standar, dan
- b) dianggap cukup representatif dalam mendeskripsikan BMR secara keseluruhan.

Pemilihan informan berdasarkan pada pertimbangan:

- penutur asli BMR;
- telah berusia lebih dari 40 tahun;
- menguasai BMR dengan baik;
- sehat jasmani dan rohani; dan
- dianggap mampu memberikan data-data yang diperlukan.

Sebagai pengantar terhadap uraian dan deskripsi morfologi dan sintaksis BMR, berikut ini dikemukakan sistem fonem BMR. BMR mempunyai 6 fonem konsonan dan 3 diftong yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Jenis fonem Contoh Fonem Vokal

Bahasa Indonesia

/a/	/gəlang/, /sula/, /tika/	'gelang', 'botak', 'tikar'
/a/	/təgang/	'tegang'
/kəta/	/kata/	'kata'
/mata/		'mata'
/e/	/cepe/, /toke?/, /kuwe/	'tipis', 'cecak', 'kueh'
/i/	/licin/, /kaki/, /suci/	'licin', 'kaki', 'bersih'
/o/	/ota?/, /təlo/, /salu/	'otak', 'telur', 'saluran'
/u/	/usut/, /balut/, /ciau/	'usut', 'balut', 'sampan'

Fonem Konsonan:

/b/	/baka/, /ambay/, /səmbab/	'bakar', 'gantung', 'bengkak'
/c/	/caka/, /cuco?/, /kəci?/	'cakar', 'cucuk', 'kecil'
/d/	/dapo/, /tido/, /mudə/	'dapur', 'tidur', 'muda'
/f/	/fake/, /kafan/, /insyaf/	'fakir', 'kain kafan', 'insyaf'
/g/	/gila/, /tanggo?/, /punggo?/	'gila', 'menangkap ikan', 'burung pungguk'
/h/	/hirau/, /lehe/, /alah/	'acuh', 'leher', 'kalah'
/j/	/jatoh/, /tajam/, /səju?/	'jatuh', 'tajam', 'sejuk'
/k/	/karing//karut/, /pəka?/	'kering', 'garis', 'pekak'
/l/	/lekə/, /galap/, /kael/	'lalai', 'gelap', 'kail'
/m/	/mikə/, /lama/, /karam/	'kamu', 'lama', 'karam'
/n/	/nama/, /pənat/, /rumpun/	'nama', 'letih', 'rumpun'
/ŋ/	/ŋari/, /laŋau/, /keloŋ/	'takut', 'lalat', 'alat penangkap ikan'
/ŋ/	/ŋala/, /baŋa?/, /ŋaŋi/	'mengala', 'banyak', 'nyanyi'
/p/	/pireŋ/, /pase/, /tiup/	'piring', 'pasir', 'tiup'

/ʔ/ /tanjaʔ/, /tengoʔ/, /lapoʔ/ 'hiasan kepala', 'lihat', 'lapuk'
 /r/ /rumpuʔ/, /cəramin/, /kəraŋ/ 'rumpuʔ', 'cermin', 'kerang'
 /s/ /saraban/, /masam/, /lurus/ 'tutup kepala', 'masam', 'lurus'
 /t/ /tilam/, /pəti/, /dəkat/ 'kasur', 'peti', 'dekat'
 /w/ /wali/, /awaʔ/, /rawə/ 'wali', 'saya', 'rawa'
 /y/ /yakin/, /payah/, /sayə/ 'yakin', 'payah', 'saya'

Diftong:

/ai/ /salai/, /ramai/, /pantai/ 'salai', 'ramai', 'pantai'
 /au/ /gurau/, /danau/, /kurau/ 'gurau', 'danau', 'nama ikan'
 /oi/ /amboi/, /səpoi/, /jaŋoi/ 'amboi', 'sepoi', 'nama orang'

BAB II MORFOLOGI

Pada umumnya morfologi BMR banyak persamaannya dengan morfologi bahasa Indonesia karena kedua bahasa itu serumpun.

2.1 Jenis Morfem

Jenis-jenis morfem yang ada dalam BMR adalah:

a) Morfem bebas:

/bile?/	'kamar'
/tingkap/	'jendela'
/parigi/	'sumur'
/jamban/	'kakus'
/bæti?/	'pepaya'

b) Morfem terikat:

awalan : mæ-, bæ-, sæ-, di-, kæ-, pæ-;

akhiran : -an-, -kan-, -nyæ;

sisioan : -æ-, -æl-, -æm-;

gabungan awalan dan akhiran: kæ-an-, pæ-an-, bæ-an-, sæ-nya.

2.2 Proses Morfologi

Dalam pembentukan kata BMR terdapat juga proses morfologis yang terjadi melalui peristiwa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Dalam peristiwa afiksasi dapat pula terjadi proses morf fonemik, yaitu perubahan fonem tertentu akibat proses morfologis.

2.3 Proses Morfofonemik

Dalam BMR awalan *me-* dan *pe-* mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi dan mengalami proses morfofonemik sebagai akibat proses morfofologis apabila digabungkan dengan bentuk dasar kelas kata benda (KB), kata kerja (KK), dan kata sifat (KS).

- a. Jika *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /p/ dan /b/, maka N berubah menjadi /m/ dan fonem /p/ luluh.

/bale?/	'balik'	/mambale?/	'membali'
/bedə/	'beda'	/mambədəkan/	'mambədəkan'
/bual/	'cakap'	/mambual/	'bərcakap'
/basa/	'besar'	/mambasa/	'mambəsar'
/pike/	'pikir'	/məmike/	'məmikir'
/puta/	'putar'	/məmuta/	'məmutar'

- b. Jika *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /p/ dan /b/, maka N berubah menjadi /m/ dan fonem /p/ luluh.

/bəŋa?/	'bohong'	/pəmbəŋa?/	'pəmbohong'
/bunuh/	'bunuh'	/pəmbunuh/	'pəmbunuh'
/bela/	'bela'	/pəmbela/	'pəmbela'
/pəlo?/	'peluk'	/pəməlo?/	'pəmeluk'
/puta/	'putar'	/pəmuta/	'pəmutar'

- c. Jika *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /t/ dan /d/, maka N berubah menjadi /n/ dan fonem /t/ luluh.

/tare?/	'tarik'	/mənarə?ɿ/	'menarik'
/taro?/	'letak'	/mənarə?/	'meletakkan'
/dəŋa/	'dengar'	/məndəŋa/	'mendengar'
/duga/	'duga'	/mənduga/	'menduga'

- d. Jika *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /t/ dan /d/, maka N berubah menjadi /n/ dan fonem /t/ luluh.

/dəndam/	'dendam'	/pəndəndam/	'pəndəndam'
/datan/	'datang'	/pəndatan/	'pəndatang'
/tido/	'tidur'	/pənido/	'pənidur'
/tikam/	'tikam'	/pənikam/	'pənikam'

- e. Jika *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /c/ dan /g/, maka N menjadi /ŋ/.

/campo/ 'campur' /māndampo/ 'māncampur'
 /cələ/ 'cela' /māncələ/ 'māncela'
 /jaoh/ 'jauh' /mānjaoh/ 'menjauh'
 /joloʔ/ 'jolak' /mānjoloʔ/ 'menjolak'

- f. Jika *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /c/ dan /j/, maka N menjadi /n/.

/cucoʔ/ 'cucuk' /pāncucoʔ/ 'pencucuk'
 /caci/ 'caci' /pāncuci/ 'pencuci'
 /judi/ 'judi' /pānjudi/ 'penjudi'
 /jaga/ 'jaga' /pānjaga/ 'penjaga'

- g. Jika *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /k/ dan /g/, maka N berubah menjadi /ŋ/ dan /k/ luluh.

/kanan/ 'kanan' /māŋanan/ 'pergi ke kanan'
 /kəciʔ/ 'kecil' /māŋəciʔ/ 'menjadi kecil'
 /gaga/ 'gegar' /māŋgaga/ 'menggegar'
 /gasaʔ/ 'gosok' /māŋgasaʔ/ 'menggosok'

- h. Jika *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /k/ dan /g/, maka N berubah menjadi /ŋ/ dan /k/ luluh.

/kaseh/ 'kasih' /panaseh/ 'pāŋgasih'
 /kukus/ 'kukus' /panukus/ 'pāŋgukus'
 /galah/ 'bambu/pangalah' /pāŋjolak'
 /gosoʔ/ 'gosok' /pangosoʔ/ 'pāŋggosok'

- i. Jika *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /s/, maka N menjadi /ŋ/ dan fonem /s/ luluh.

/səkat/ 'batas' /māŋakat/ 'membatasi'
 /səda/ 'sadar' /māŋədakan/ 'menyadarkan'

- j. Jika *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem /s/, maka N menjadi /ŋ/ dan fonem /s/ luluh.

/samun/ 'rampok' /pāŋamun/ 'perampok'
 /sanjat/ 'penyangkat' /pāŋanajat/ 'penyangkat'

- k. Jika *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /l/, /m/, /r/, dan /w/, maka N berubah menjadi zero.

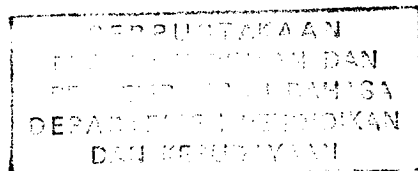
/leba/		/məleba/	'menjadi lebar'
/lempa/	'lempar'	/məlempa/	'mlempar'
/manja/	'manja'	/məmanjəkan/	'mamanjakan'
/mondo/	'mundur'	/məmondokan/	'məmundurkan'
/nae?/	'naik'	/məne?kan/	'mənaikkan'
/nyala/	'nyala'	/mənyalakan/	'mənyalakan'
/rasa/	'rasa'	/mərasakan/	'mərasakan'
/ratap/	'tangis'	/məratap/	'mənangis'
/wani/	'wangi'	/məwani/	'məwangi'
'waris/	'waris'	/məwariskan/	'məwariskan'

- l. Jika *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /l/, /m/, /n/, /r/, dan /w/, maka N berubah menjadi zero.

/loke?/	'kikir'	/pəloke?/	'sekikir'
/lokoh/	'kotor'	/pəlokoh/	'pengotot'
/muka/	'muka'	/pəmuka/	'pemuka'
/manis/	'manis'	/pəmanis/	'pemanis'
/nilai/	'nilai'	/pənilai/	'penilai'
/nanti/	'nanti'	/pənanti/	'penanti'
/rantau/	'rantau'	/pərantau/	'perantau'
/rompa?/	'rampok'	/pərompa?/	'perampok'
/waris/	'waris'	/pəwaris/	'pewaris'

- m. Jika *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /i/, /u/, /a/, dan /o/ maka N berubah menjadi /ŋ/.

/ibe/	'iba'	/məŋibe/	'pengiba'
/isap/	'isap'	/məŋisap/	'mengisap'
/usap/	'raba'	/məŋusap/	'meraba'
/usut/	'usut'	/məŋusut/	'mengusut'
/ambe?/	'ambil'	/məŋambe?/	'mengambil'
/ambin/	'dukung'	/məŋambin/	'mendukung'
/olo/	'ulur'	/məŋolo/	'mengulur'
/oŋo?/	'bodoh'	/məŋono?/	'membodoh'



- n. Jika *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal /i/, /u/, /a/, dan /o/, maka N berubah menjadi /ŋ/.

/iren/	'iring'	/paŋiren/	'pengiring'
/ikat/	'ikat'	/paŋikat/	'pengikat'
/use?/	'usik'	/paŋuse?/	'pengusik'
/uko/	'ukur'	/paŋuko/	'pengukur'
/asut/	'hasut'	/paŋasut/	'penghasut'
/amo?/	'amuk'	/paŋamo?/	'pengamuk'
/olo?/	'olok'	/paŋolo?/	'pengolok'
/oya?/	'gerak'	/paŋoya?/	'penggerak'

2.4 Afiksasi

Proses afiksasi dalam BMR meliputi awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran. Awalan dalam BMR ialah *ma-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, *sa-*, *ka-*. Sisipan dalam BMR ialah *-ar-*, *-am-*, *-al-*. Akhiran dalam BMR ialah *-kan*, *-an*, *-nya*. Gabungan awalan dan sisipan dalam BMR ialah *ka-an*, *pa-an*, *ba-an*, *sa-nya*.

Fungsi afiksasi dalam BMR adalah pembentuk kelas kata tertentu.

Kelas kata dalam BMR ada 4 kelas, yaitu:

- a. Kelas kata benda dengan ciri-ciri:

- 1) dapat berfrase dengan kata tugas *di*, *ke*, *pada*, *tentang*.
- 2) secara sintaksis dapat menduduki gatra pertama sebuah kalimat inti.

Contoh:

/kael/	'kail'
/musoh/	'musuh'
/raja/	'raja'

- b. Kelas kata kerja dengan ciri-ciri:

- 1) dapat berfrase dengan *akan*, *ingin*, *tidak*;
- 2) secara sintaksis dapat melindungi gatra kedua dalam kalimat inti.

Contoh:

/dɛŋa/	'dengar'
/campo/	'campur'
/baya/	'bayar'

- c. Kelas kata sifat dengan ciri-ciri:

- 1) dapat berfrase dengan *amat*, *sangat*, *paling*, *lebih*;

2) secara sintaksis dapat menduduki gatra kedua.

Contoh:

/gilə/	'gila'
/bəsa/	'besar'
/kasa/	'kasar'

- d. Kelas kata tugas dengan ciri-ciri tidak dapat dipakai tersendiri dan selalu dihubungkan dengan kelas kata yang lain. Secara morfologis kelas kata tugas mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk menjadi bentuk dasar.

Contoh: *di, akan, sangat, pada, atau, bahwa, hingga.*

Dalam BMR kelas kata yang mengalami proses afiksasi ialah kelas kata benda, kerja, dan sifat.

a. Pembentukan Kata Benda (KB)

Dalam BMR, afiksasi yang berfungsi membentuk kata benda ialah: *pa-, ka-, -an, ka-an, -al-, -am-, pa-an.*

- 1) Bentuk *peN-* dengan arti 'mempunyai sifat', 'tukang', dan 'alat'.

/minta?/	'minta'	/pəmintə?/	'mempunyai sifat, tukang minta'
/kael/	'kail'	/pəŋael/	'tukang, mempunyai pekerjaan mengail'
/uko/	'ukur'	/pəŋuko/	'alat untuk mengukur'
/lempa/	'lempar'	/pələmpa/	'alat untuk melempar'
/tabo/	'tabur'	/pənabo/	'alat untuk menabur'
/bəsa/	'besar'	/pəmbəsa/	'mempunyai sifat besar'

- 2) Bentuk *-an* dengan arti 'orang yang ...', 'yang di ...', 'kumpulan'

/pimpin/	'pimpin'	/pemimpin/	'orang yang memimpin'
/gəla/	'gelar'	/gəlaan/	'yang digelar'
/angkat/	'angkat'	/angkatan/	'kumpulan dari angkatan'
/kumpul/	'kumpul'	/kumpulan/	'himpunan'
/kubo/	'kubur'	/kubooan/	'kuburan'

- 3) Bentuk *kə-* dengan arti yang di ...

/tuə/	'tua'	/kətuə/	'yang dituakan'
-------	-------	---------	-----------------

/kaseh/ 'kasih' /kəkaseh/ 'yang dikasihi'
 /hənda?/ 'hendak' /kəhənda?/ 'yang dikehendaki'

- 4) Bentuk *ka-an* dengan arti 'tempat' dan membentuk kata benda abstrak.

/raja/ 'raja' /kərajaan/ 'kerajaan'
 /turon/ 'turun' /kəturunan/ 'keturunan'
 /puna/ 'punya' /kəpunyaan/ 'kepunyaan'
 /diam/ 'tinggal' /kədiaman/ 'kediaman'
 /biasa/ 'biasa' /kəbiasaan/ 'kebiasaan'

5. Bentuk *-al-*, *-am-* *-ar-* dengan arti 'banyak'

/tujo?/ 'tunjuk' /təluŋjo?/ 'jari telunjuk'
 /turon/ 'turun' /rəmuron/ 'banyak turunan'
 /tali/ 'tali' /təmalı/ 'banyak tali'
 /kəmunting/ 'nama tanaman' /kəramunting/ 'nama tanaman'
 /balanj/ 'belalang' /bəlaləŋ/ 'banyak belalang'
 /pato?/ 'patok' /pəlato?/ 'banyak patuk'
 /guroh/ 'guruh' /gəmurəh/ 'banyak guruh'
 /gambonj/ 'gembung' /gələmbonj/ 'banyak gembung'

- 6) Bentuk *pa-an* dengan arti 'tempat', kumpulan', dan membentuk kata benda abstrak.

/musoh/ 'musuh' /pəmusohan/ 'permusuhan'
 /singah/ 'singgah' /pəŋŋəhan/ 'tempat persinggahan'
 /maen/ 'main' /pəmaenan/ 'kata benda abstrak permainan'
 /kaja/ 'kejar' /pəŋəjaan/ 'pengejaran'
 /tunda/ 'tunda' /pənundəan/ 'penundaan'

b. Pembentukan Kata Kerja (KK)

Pembentukan kata kerja dalam BMR melalui afiksasi ialah dengan *mə-*, *bə-*, *tə-*, *di-*, *mə-kan*, *di-kan*, *bə-an*, *bə-kan*, dan *kan-*.

- 1) Bentuk *mə-* dengan arti mengerjakan apa yang dimaksud dalam bentuk dasar.

/suroh/ 'suruh' /məŋuroh/ 'menyuruh'
 /aja/ 'ajar' /məŋaja/ 'mengajar'

/baka/	'bakar'	/mambaka/	'membakar'
/caba/	'cabar'	/mancaba/	'mencabar'
/daga/	'dengar'	/mandaga/	'mendengar'

2) Bentuk **ba-** dengan arti 'mempunyai'.

/guna/	'guna'	/baguna/	'berguna'
/dabo/	'debur'	/badabo/	'berdebur'
/aka/	'akar'	/baaka/	'berakal'
/campo/	'campur'	/bacampo/	'bercampur'
/gele/	'gilir'	/bagele/	'bergilir'

3) Bentuk **ta-** dengan arti pekerjaan selesai.

/ato/	'atur'	/tato/	'teratur'
/baya/	'bayar'	/tabaya/	'terbayar'
/gaga/	'gegar'	/tagaga/	'tergegar'
/hibo/	'hibur'	/tahibo/	'terhibur'
/jaga/	'jaga'	/tajaga/	'terjaga'

4) Bentuk **di-** dengan arti pasif.

/nala/	'nyala'	/dinalakan/	'dinyalakan'
/pariks/	'periksa'	/dipari'sa/	'diperiksa'
/raba/	'raba'	/diraba/	'diraba'
/langa/	'langgar'	/dilanga/	'dilanggar'
/daga/	'dengar'	/didaga/	'didengar'

5) Bentuk **ma-**kan dengan arti mengerjakan yang dimaksud dalam bentuk dasar.

/hanco/	'hancur'	/manghancokan/	'menghancurkan'
/jolo/	'julur'	/manjolokan/	'menjulurkan'
/kata/	'kata'	/mangatekan/	'mengatakan'
/lanca/	'lancar'	/malancakan/	'melancarkan'
/lup/	'lupa'	/malupakan/	'melupakan'

6) Bentuk **di-**kan dengan arti pasif.

/gala/	'gelar'	/digelakkan/	'digelarkan' ㄣ
/hade/	'hadir'	/dihadekan/	'dihadirkan'
/kabo/	'kabur'	/dikabokan/	'dikaburkan'

/laga/ 'laga' /dilagakan/ 'dilagakan'
 /koto/ 'kotor' /dikotokan/ 'dikotorkan'

- 7) Bentuk *ba-an* dengan arti perbuatan terjadi berulang-ulang, tetap berlangsung, pelakunya banyak, dan saling.

/təbo/ 'tabur' /bətaboan/ 'bertaburan'
 /tago/ 'tegur' /bətagoan/ 'saling berteguran'
 /uko/ 'ukur' /bəukoan/ 'tetap berukuran'
 /səmbə/ 'sembur' /bəsəmbəan/ 'banyak bersemburan'

- 8) Bentuk *ba-kan* dengan arti 'memakai', dan 'sebagai'.

/raja/ 'raja' /bəranjakan/ 'memakai sebagai raja'
 /timbə/ 'timba' /bətimbəkan/ 'memakai sebagai timba'
 /mata/ 'mata' /bəmatəkan/ 'memakai sebagai mata'
 /sənjatə/ 'senjata' /bəsanjatəkan/ 'memakai sebagai senjata'

- 9) Bentuk *-kan* dengan arti kausatif.

/hile/ 'hilir' /hilekan/ 'manjadi hilir'
 /jaja/ 'jajar' /jajakan/ 'menjadi jajar'
 /kaba/ 'kabar' /kabakan/ 'menjadi kabar'
 /lempa/ 'lempar' /lempakan/ 'menjadi terlempar'
 /mondo/ 'mundur' /mondokan/ 'menjadi mundur'

c. Pembentukan Kata Sifat (KS).

Dalam BMR afiksasi berfungsi pula sebagai pembentuk kata sifat (KS) yaitu: *ba-, ta-, ma-, pa-, sa-, ba-an*.

- 1) Bentuk *ba-* dengan arti menghasilkan sesuatu, memperoleh, dan mengandung.

/awan/ 'awan' /bəwaan/ 'mengandung awan'
 /paga/ 'pagar' /bəpaga/ 'memperoleh pagar'
 /gəlorə/ 'gelora' /bəgəlorə/ 'menghasilkan gelora'
 /ladə/ 'lada' /bəladə/ 'mengandung lada'
 /sulam/ 'renda' /bəsulam/ 'memperoleh renda'

- 2) Bentuk *ta-* dengan arti tingkat perbandingan lebih.

/kayə/ 'kaya' /təkayə/ 'terkaya'
 /puji/ 'puji' /təpuji/ 'terpuji'
 /gilə/ 'gila' /təgilə - gilə/ 'tergila-gila'

/basa/	'besar'	/t a basa/	'terbesar'
/kasa/	'kasar'	/t a kasa/	'terkasar'

3) Bentuk *ma-* dengan arti 'menyerupai'.

/kupi/	'kopi'	/m a gupi/	'menyerupai kopi'
/kapo/	'kapur'	/m a gapo/	'menyerupai kapur'
/batu/	'batu'	/m a mbatu/	'menyerupai batu'
/laot/	'laut'	/m a laut/	'menyerupai laut'
/ijo?/	'ijuk'	/m a gijo?/	'menyerupai ijuk'

4) Bentuk *pa-* dengan arti mempunyai sifat dan gemar melakukan.

/mabo?/	'mabuk'	/p a mabo?/	'gemar mabok'
/madat/	'candu'	/p a madat/	'gemar mengisap candu'
/minum/	'minum'	/p a minum/	'gemar minum'
/marah/	'marah'	/p a marah/	'mempunyai sifat marah'

5) Bentuk *sa-* dengan arti pebandingan.

/mahal/	'mahal'	/s a mahal/	'sama mahal nya'
/tinggi/	'tinggi'	/s a tinggi/	'sama tingginya'
/pait/	'pahit'	/s a pait/	'sama pahitnya'
/kesat/	'kesat'	/s a kesat/	'sama kesatnya'
/saba/	'sabar'	/s a saba/	'sama sabarnya'

6) Bentuk *ba-an* dengan arti saling.

/sangketa/	'sengketa'	/b a sangketa n /	'saling bersengketa'
/musoh/	'musuh'	/b a musohan/	'saling bermusuhan'
/sama/	'sama'	/b a samaan/	'saling sama'
/saling/	'sengketa'	/b a salingan/	'saling bersengketaan'
/sebaran/	'sebaran'	/b a sebaran/	'saling berseberangan'

2.5 Reduplikasi

Dalam BMR terdapat juga bentuk perulangan kata (reduplikasi), yaitu perulangan kata dasar, perulangan dengan imbuhan (awalan, sisipan, akhiran), dan perulangan dengan perubahan bunyi.

a. Reduplikasi Kata Benda (KB)

Reduplikasi kata benda terjadi berupa perulangan kata dasar, perulangan dengan bentuk *-an*, dan perulangan dengan perubahan bunyi.

- 1) Perulangan kata dasar dengan arti 'jamak' dan 'menyerupai'.

/matə/	'mata'	/matəmatə/	'banyak mata atau menyerupai mata'
/namə/	'nama'	/namənamə/	'banyak nama'
/sisə/	'sisia'	/sisəsisə/	'banyak sisia'
/tabə/	'tabir'	/tabətabə/	'banyak tabir'
/banda/	'bandar'	/bandabanda/	'banyak bandar'
/jalə/	'jalur'	/jaləjalə/	'banyak jalur'
/gulə/	'gula'	/guləgulə/	'banyak gula'
- 2) Perulangan dengan bentuk *-an* dengan arti 'menyerupai'.

/kəretə/	'kereta'	/kəretə kəretəan/	'menyerupai kereta'
/aka/	'akar'	/akaakaan/	'menyerupai akar'
/rumah/	'rumah'	/rumah rumahan/	'menyerupai rumah'
/jaŋka/	'jangkar'	/jaŋkajaŋkaan/	'menyerupai jangkar'
/ana?/	'anak'	/ana?ana?an/	'menyerupai anak'
- 3) Perulangan dengan perubahan bunyi dengan arti 'banyak'

/ləgəmləum/	'bunyi yang ribut sekali'
/sayomayo/	'banyak jenis sayur'
/lao?pao?/	'banyak jenis lauk'
/bəraspətas/	'bermacam-macam beras'

b. Reduplikasi Kata Kerta (KK)

Reduplikasi kata kerja dalam BMR berupa perulangan kata dasar, perulangan dengan awalan, dan perulangan dengan perubahan bunyi.

- 1) Perulangan kata dasar dengan arti pekerjaan di lakukan berulang-ulang dan menyatakan intensitas.

/jalan/	'jalan'	/jalanjalan/	'banyak berjalan'
/cubə/	'coba'	/cubəcubə/	'berulang-ulang mencoba'
/dəna/	'dengar'	/dənadəna/	'berulang-ulang mendengar'
/mondo/	'mundur'	/mondomondo/	'berulang-ulang mundur'
/puta/	'putar'	/putaputa/	'berputar-putar'
- 2) Perulangan dengan awalan dengan arti berulang-ulang dan melemahkan arti.

/dəna/	'dengar'	/məndənadəna/	'melemahkan arti mendengarkan'
/puŋut/	'pungut'	/məmuŋutmuŋut/	'berulang-ulang memungut'

/usap/ 'sapu'	/diusapusap/	'berulang-ulang menyapu'
/pəki?/ 'jerit'	/təpəki?pəki?/	'berulang-ulang menjerit'
/həŋah/ 'engah'	/təhəŋahhəŋah/	'terengah-engah'
/cubə/ 'coba'	/məncubəcubə/	'melemahkan arti mencoba'
/lio?/ 'liuk'	/məlio?lio?/	'berulang-ulang meliuk'
/adə/ 'ada'	/mənadəadə/	'melemahkan arti ada'

- 3) Perulangan dengan perubahan bunyi dengan arti berulang-ulang.
- | | |
|--------------|--------------------------------|
| /cəraibərai/ | 'banyak cerai berainya' |
| /mondamande/ | 'berulang-ulang mundar-mandir' |
| /bola?bale?/ | 'berulang-ulang bolak balik' |
| /cabe?mabe?/ | 'banyak koyak atau sobeknya' |
| /gəra?gəre?/ | 'banyak bergerak' |

c. Reduplikasi Kata Sifat (KS)

Reduplikasi kata sifat dalam BMR berupa perulangan kata dasar, perulangan dengan awalan dan akhiran, dan perulangan dengan perubahan bunyi.

- 1) Perulangan dengan kata dasar dengan arti jamak.
- | | | |
|----------------|------------|----------------------|
| /jərə/ 'jera' | /jərəjərə/ | 'terus menerus jera' |
| /jujo/ 'jujur' | /jujojujo/ | 'banyak jujur' |
| /lamə/ 'lama' | /laməlamə/ | 'banyak lama' |
| /mahe/ 'mahir' | /mahemahe/ | 'banyak mahir' |
| /mudə/ 'muda' | /mudəmədə/ | 'banyak muda' |
- 2) Perulangan dengan awalan dan akhiran dengan arti berulang-ulang atau melemahkan arti.
- /Perulangan dengan awalan dan akhiran dengan arti berulang-ulang atau melemahkan arti.
- | | | |
|-------------------|--------------------|--------------------------|
| /pandai/ 'pandai' | /məmandaimandai/ | 'melemahkan arti pandai' |
| /manja/ 'manja' | /dimanjəmanja/ | 'sering dimanja' |
| /dikit/ 'sedikit' | /badikitdikit/ | 'berulang-ulang sedikit' |
| /ria/ 'suka' | /bəriaria/ | 'bersuka ria' |
| /səmpit/ 'sempit' | /bə səmpit səmpit/ | 'melemahkan arti sempit' |
| /merah/ 'merah' | /kəmeran merahan/ | 'agak merah' |
| /hambo/ 'lompat' | /təhambo hambo/ | 'sering terlompat' |

3) perulangan dengan perubahan bunyi dengan arti intensitas.

/kalit pa lit/	'sangat kikir'
/kalohk as ah/	'keluh kesah'
/kacaubalau/	'sangat kacau'
/ben ka nbenko?/	'banyak bengkok'
/lintan pu kun/	'lari terus'

d. Reduplikasi Kata Bilangan (K Bil)

Dalam BMR reduplikasi kata bilangan berupa perulangan kata dasar dan perulangan dengan awalan.

1) Perulangan kata dasar dengan arti masing-masing mendapat bagian seperti yang dimaksud dalam bentuk dasarnya.

/du a /	'dua'	/du a du a /	'masing-masing mendapat dua'
/tig a /	'tiga'	/tig a tig a /	'masing-masing mendapat tiga'
/lim a /	'lima'	/lim a lim a /	'masing-masing mendapat lima'
/lap a n/	'delapan'	/lap a nlap a n/	'masing-masing mendapat delapan'

2) Perulangan dengan awalan yang artinya pembatasan jumlah.

/du a /	'dua'	/b a du a du a /	'hanya berdua'
/tig a /	'tiga'	/b a tig a tig a /	'hanya bertiga'
/lim a /	'lima'	/b a lim a lim a /	'hanya berlima'
/ a mpat/	'empat'	/b a a mpat a mpat/	'hanya empat'
/tujoh/	'tujuh'	/b a tuj o htujoh/	'hanya bertujuh'

2.6 Komposisi

Dalam BMR komposisi mungkin terdiri dari unsur-unsur yang berasal dari kelas kata yang sama atau gabungan dari kelas kata yang berlainan.

a. Gabungan Kata Benda dan Kata Benda (KB + KB)

/ana?patun/	'boneka'
/mat a keranjan/	'mata keranjang'
/nasi?kunit/	'nasi kuning'
/mat a a pancarian/	'mata pencaharian'
/lampucan ko ?/	'lampu dinding'

/bolalampu/	'bola lampu'
/matəae/	'mata air'
/bajumonjet/	'baju anak-anak'
/tukangkayoh/	'tukang kayuh'
/hutanrimbə/	'hutan rimba'

b. Gabungan Kata Sifat dan kata Sifat (KS + KS)

/hilanlanap/	'hilang lenyap'
/gəlapgulit /	'gelap gulita'
/tuəmədə/	'tua muda'
/bəsakəci?/	'besar kecil'
/lintankədə?/	'lari tak menentu'
/simpansio/	'simpang siur'
/tua gamput/	'sudah sangat tua'
/gəmo?gədempol/	'gemuk dan besar badannya'
/gaga?gampit/	'gegap gempita'
/hancoluloh/	'hancur luluh'
/sukəduka/	'suka duka'

c. Gabungan Kata Kerja dan Kata Kerja (KK + KK)

/jualbəli/	'jual beli'
/makanminum/	'makan dan minum'
/majumondo/	'maju mundur'
/pulangbəle?/	'pulang balik'
/nikahkawen/	'nikah kawin'
/hilemude?/	'hilir mudik'
/turonəae?/	'turun naik'

d. Gabungan Kata Benda dan Kata Kerja (KB + KK)

/jurutulis/	'juru tulis'
/tukangmasa?/	'tukang masak'
/gambaidup/	'film'
/jamkərəjə/	'jam kerja'
/wa?tubəbukə/	'waktu berbuka puasa'

e. Gabungan Kata Kerja dan Kata Benda (KK + KB)

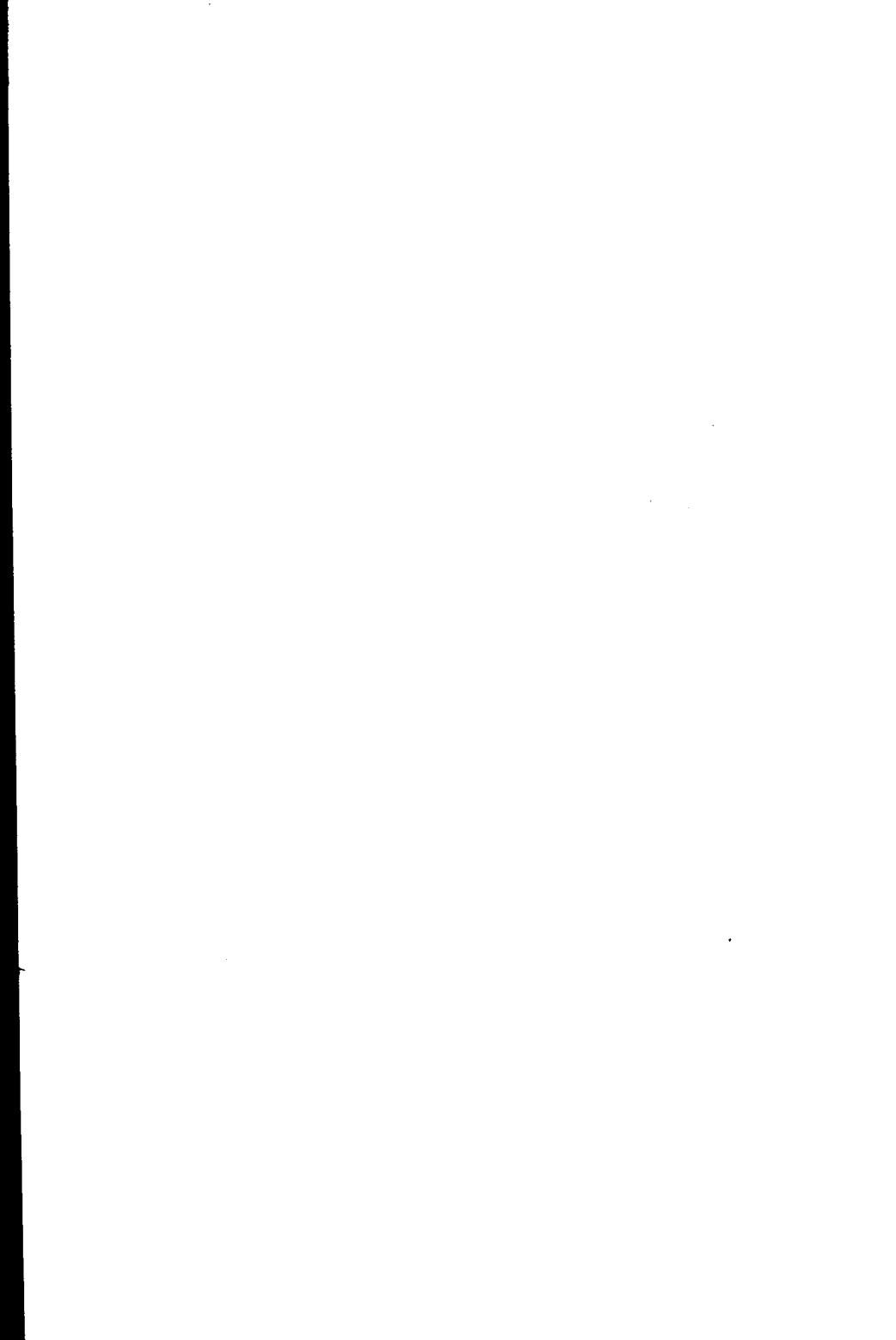
/saputanjan/	'sapun tangan'
/ikatpingan/	'ikat pinggang'
/sepa?ta?rau/	'sepak takraw'
/tidoayam/	'tidur ayam'
/nae?pitam/	'sangat marah'

f. Gabungan Kata Benda dan Kata Sifat (KB + KS)

/orangtua/	'orang tua'
/duapəcah/	'uang kecil'
/ikanidup/	'ikan hidup'
/bəsihbərani/	'besi berani' atau 'magnet'
/orangkaya/	'orangkaya'

g. Gabungan Kata Benda dan Kata Bilangan (KB + K Bil)

/bulanəmpatbəlas/	'bulan purnama'
-------------------	-----------------



BAB III SINTAKSIS

Sintaksis BMR, sebagaimana juga sintaksis bahasa Indonesia, memberikan hubungan morfem, frase, klausa yang satu dengan yang lain atau sesamanya sehingga membentuk suatu kalimat. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kalimat ialah tuturan yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi ciri sebagai batas keseluruhannya. Jadi, kalimat adalah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final. Sebuah kalimat terdiri dari unsur-unsur klausa dan frase. Pada dasarnya sebuah klausa dapat dikategorikan sebagai kalimat apabila intonasi nonfinal pada klausa diubah menjadi intonasi final. Kalimat dapat pula dianalisis berdasarkan logika dengan memerinci bagian-bagian kalimat menurut fungsi-fungsi semestinya, yang satu terhadap yang lain. Fungsi inti yang ada pada setiap kalimat ialah subjek dan predikat, di samping fungsi lainnya seperti obyek dan bermacam-macam keterangan.

3.1 Komponen Kalimat

Berdasarkan katagori gramatikal, yaitu kategori dalam batas struktur gramatika, kalimat BMR terdiri dari komponen-komponen frase dan klausa yang membentuk pola kalimat dasar.

3.1.1 Komponen Frase

Dalam BMR frase terbentuk dari rangkaian kelas kata yang satu dengan yang lain, baik pada posisi pertama maupun kedua. Rangkaian kelas kata yang membentuk frase itu mempunyai hubungan atributif, predikatif, dan posesif.

1) Bentuk KB + KB

a) Atributif

/jangkabasi/	'jangkar besi'
/dindingkaca/	'dinding kaca'
/kukokayu/	'kukur kayu'
/tabekaen/	'tabir kain'
/talipurun/	'tali pandan'

Frase itu dapat berwujud sebagai berikut.

/janka yang basi itu/	'jangkar yang besi itu, atau
/janka itu janka basi/	'jankar itu jangkar besi'
/dinding yang ini kaca/	'dinding yang ini kaca atau
/dinding yang ini dinding kaca/	'dinding yang ini dinding kaca'
/kuko yang ini kayu/	'kukur yang ini kayu' atau
/kuko yang ini kuko kayu/	'kukur yang ini kukur kayu'
/tabe yang ini kaen/	'tabir yang itu kain, atau
/tabe yang itu tabe kaen/	'tabir yang itu tabir kain'
/tali yang ini purun/	'tali yang ini pandan', atau
/tali yang ini tali purun/	'tali yang ini tali pandan'

b) Predikatif

/gulaenau/	'gula enau'
/dapotanah/	'dapur tanah'
/ataprumbia/	'atap rumbia'
/jangkayu/	'perahu kayu'

Frase itu dapat berwujud sebagai berikut.

/gula (terbuat) dari nau/	'gula (terbuat) dari enau' atau
/gula yang ini gula nau/	'gula yang ini gula enau'
/dapo dari tanah/	'dapur dari tanah' atau
/atap dari daun rumbia/	'atap dari daun rumbia' atau
/atap yang itu atap rumbia/	'atap yang itu atap rumbia'
/jon dari kayu/	'perahu dari kayu' atau
/jon yang ini jon kayu/	'perahu yang ini perahu kayu'

c) Posesif

/seluaade?/	'celana adik'
-------------	---------------

/jalabang/	'jala abang'
/bakolberas/	'bakul beras'
/pukatikan/	'pukat ikan'
/rumahana? nagari/	'rumah penduduk'

Frase itu dapat berwujud sebagai berikut.

/salua punya ade?†	'celana kepunyaan adik' atau
/salua itu salua ade?/	'celana itu celana adik'
/jala punya abang/	'jala kepunyaan abang, atau
/jala ini jala abang/	'jala ini jala abang'
/bakol tempat beras/	'bakul tempat beras' atau
/bakol itu bakol beras/	'bakul itu bakul beras'
/pukat unto? menangkap ikan/	'pukat untuk menangkap ikan' atau
/pukat ini pukat ikan/	'pukat ini pukat ikan'
/rumah punya ana? nagari/	'rumah kepunyaan penduduk, atau
/rumah itu rumah ana? nagari/	'rumah itu rumah penduduk'

2) Bentuk KB + KS

a) Atributif

/buda? kaci?/	'anak kecil'
/dosa basa/	'dosa besar'
/orangjujo/	'orang jujur'
/burunglia/	'burung liar'
/pisangkamba/	'pisang kembar'

Frase itu dapat berwujud sebagai berikut.

/buda? yang kaci?/	'anak yang kecil' atau
/buda? tu buda? kaci?/	'anak itu anak kecil'
/dosa yang basa/	'dosa yang besar' atau
/dosanya basa/	'dosanya besar'
/orang yang jujo/	'orang yang jujur, atau
/orang itu orang jujo/	'orang itu orang jujur'
/burong yang lia/	'burung yang liar' atau
/burong itu burong liar/	'burung itu burung liar'
/pisang yang kamba/	'pisang yang kembar' atau
/pisang yang kamba tu namanya pisang kamba/	'pisang yang kembar itu nama- 'nya pisang kembar'

b) Predikatif

/bədə? bodoh/	'anak bodoh'
/jərambah lapo?/	'jembatan lapuk'
/kayu roboh/	'pohon tumbang'
/kədaŋ bərabos/	'kerang berebus'
/bəras hanco/	'beras hancur'

Frase itu dapat berwujud sebagai berikut.

/buda? yaŋ itu bodoh/	'anak yang itu bodoh'
/jərambah yaŋ itu lapo?/	'jembatan yang itu lapuk'
/kayu yaŋ ini roboh/	'pohon yang ini roboh'
/kəran yaŋ itu bəlum bərabos/	'kerang itu belum direbus'
/bəras yaŋ ini hanco/	'beras yang ini hancur'

3.1.2 Komponen Klausa

Dalam BMR pola klausa dasar terdiri dari rangkaian kelas kata tertentu, yaitu kelas kata KB, KK, KS, dan K Bil. yang membentuk sebuah klausa.

Dalam BMR ada dua klausa dasar, yaitu klausa dasar verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal ialah klausa yang predikatnya KB, KS, dan K Bil.

1) Klausa verbal

Klausa verbal terdiri dari bentuk transitif, intransitif, dan bentuk aktif pasif.

a) Transitif

Subjek dalam klausa verbal transitif berupa KB, KS, dan K Bil; sedangkan wujud objek berupa KB.

/cama mənəmakan/	'burung camar menyambar ikan'
/lipan mənəŋat ade?/	'lipan menyengat adik'
/yaŋ bəsa mələmpa batu/	'yang besar melempar batu'
/lupa mənəŋo? abah/	'lupa melihat ayah'
/səmuə mənəja banda/	'semua orang mengejar kota'

b) Intransitif

Subjek dalam klausa verbal intransitif berupa KB, KS, dan K Bil.

/buda? tətido/	'anak tertidur'
----------------	-----------------

/buaya men anja/	'buaya menganga'
/saga mandi/	'segar mandi'
/jujo tu bae?/	'jujur itu baik'
/petah ba cakap/	'pandai berbicara'
/dua ti ga ma nja/	'dua tiga orang menjawab'

c) Aktif Pasif

Aktif

Predikat dapat berupa KK tanpa afiksasi atau KK dengan afiksasi.

/dia bale?/	'dia pulang'
/datu? ma nda/	'kakek mendengar'
/aku ga meta/	'aku gemetar'
/kita ma nanta tamu/	'kita mengantar tamu'

Pasif

Predikatnya dalam bentuk pasif berupa awalan *di-* dan gabungan *di-*kan.

/cakap no di da/	'perkataannya didengar orang'
/nasi? diha bo ng/	'nasi diserakkannya'
/tika di ga lakkan dilantai/	'tikar dibentangkan di lantai'
/sepeda no di lagakan dengan tian/	'sepedanya dilanggarkannya di ke pohon'

2) Klausa Nonverbal

Subjek dalam klausa nonverbal dapat berupa KB, KS, dan K. Bil; sedangkan predikat terdiri dari KB, KS, dan K. Bil.

/lome itu se je nis ikan/	'lome itu sejenis ikan'
/dusung no Rantau Paku/	'kampungnya Rantau Paku'
/bual memang ba sa/	'cakap memang besar'
/ciga? tu tu/	'beruk itu tua'
/ula ti ga eko/	'ular tiga ekor'
/yang mahe bae?/	'yang ahli baik'
/yang ta nka tig /	'yang membangkang tiga'

3.2 Pola Kalimat

a. Kalimat Dasar

Kalimat dasar BMR dapat dikategorikan atas dasar pola subjek-predikat. Kelas kata yang menempati posisi subjek-predikat itu ad :

- 1) Kalimat dasar dengan subjek KB dan predikat KB, KS, KK, dan K. Bil.

(1) / Baten si Janggi orang bijaksan /	'batin si Jangoi orang bijaksana'
(2) / Ini ade? sayə /	'ini adik saya'
(3) / Ana? sayə tido /	'anak saya tidur'
(4) / Abah belaya /	'ayahnya berlayar'
(5) / Orang tu mole? rupeŋe /	'orang itu cantik rupanya'
(6) / Aka tuh bəsa /	'akar itu besar'
(7) / Alongə dua /	'alurnya dua'
(8) / lebanə lima dəpə /	'lebarnya lima depa'

- 2) Kalimat dasar dengan subjek KS dan predikat KB, KK, KS, dan K. Bil.

(9) / Mole? bəna diə /	'cantik benar dia'
(10) / Məka bugə tu /	'mekar bunga itu'
(11) / Saga bəjalan /	'segar berjalan'
(12) / Suka bəciau /	'suka bersampan'
(13) / Saba tu bae? /	'sabar itu baik'
(14) / Tawa tu ta? sədap /	'tawar itu tak sedep'

- 3) Kalimat dasar dengan subjek K Bil. dan predikat KB, KK, KS, dan K Bil.

(15) / Tigə bini diə /	'tiga orang istrinya'
(16) / Banya? atonə /	'banyak aturannya'
(17) / Satu dua bisa /	'satu dua bisa'
(18) / Səruə mambaya /	'semua membayar'
(19) / Tigə bae? bəna /	'tiga bagus benar'
(20) / Sədikit makin payah /	'sedikit makin susah'
(21) / Duə duə banya? /	'dua dua banyak'
(22) / Bana? səpuluh	'banyak sepuluh'

b. Pola Kalimat Berdasarkan Konteks Pemakaian

Dalam bahasa lisan BMR dijumpai pola tetap kalimat yang dapat diidentifikasi sebagai pola kalimat sapa, kalimat panggilan, kalimat seru, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat pertanyaan.

1) Kalimat Sapa

- (23) / Hai, nda? kəmanə Ji. / 'Hai, hendak kemana Ji'

(24) /Apə kaba/ 'Apa kabar'

(25) /Dah lamə ta? bə jumpə/ 'Sudah lama tidak bertemu'

Kalimat sapa dalam BMR berisi teguran dari seseorang kepada orang lain. Isi teguran itu dapat bermacam-macam seperti pertanyaan (23), pertanyaan retorik (24), atau suatu pertanyaan biasa (25).

2) Kalimat Panggil

(26) /Min, sini dulu!/ 'Min, ke sini dulu!'

(27) /Mat, mari sini!/ 'Mat, kemari!'

Kalimat panggil dalam BMR pada hakikatnya adalah kalimat perintah yang berisikan ajakan atau permintaan seseorang kepada orang lain. Pada kalimat (26) dan (27) sifat ajakan itu dinyatakan oleh kata-kata *sini* dan *mari*.

3) Kalimat Seru

(28) /Aduuh, pə dihpə!/ 'Aduh, pedihnya?'

(29) /Ya, Allah sakitpə!/ 'Ya, Allah sakitnya!'

(30) /Ah, bəginilah 'Ah, beginilah jadinya!'
/jadingə!/'

Dalam BMR kalimat seru ditandai oleh kata-kata *Aduuh*, *ya*, dan *ah* seperti terlihat pada (28), (29), dan (30) yang isinya keluhan (28), (29) dan penyesalan (30).

4) Kalimat Tanya

(31) /Kəmanə aja kau rupəpə?/ 'Ke mana saja kamu'

(32) /Apə kejə kau?/ 'Apa kerja kamu?'

(33) /Mənpə pagi-pagi kau
sudah pəgi?/ 'Mengapa pagi-pagi kamu
sudah pergi?'

(34) /Apə yang kau belə?/ 'Apa yang kamu bela?'

(35) /Hai, ənci? əda ta?/
tampa? saorəpə pərəmpu-
an məndukun əpə?
na lalu di sini?/ 'Hai, encik, ada tidak ke-
lihatan seorang perempuan
mendukung anaknya lewat di sini?'

(36) /Apə kənə kəpalə pa?
si Bago? pipih?/ 'Apa kenanya kepala pak
si Bagok pipih?'

Dari contoh-contoh di atas, dalam BMR kalimat tanya mengandung suatu

permintaan seseorang kepada orang lain agar diberitahu tentang sesuatu-nya. Ciri-ciri kalimat tanya dalam BMR ialah intonasi tanya, ada kata tanya seperti *kəmanə* (31), *apə* (32), (24), (36), *mənəpə* (33), *adə ta?* (35).

5) Kalimat Perintah

(37) /Campolah!/ (38) /Cubəlah!/ (39) /Hajalah!/ (40) /Hambolah!/ (41) /Heləkanlah!/ 	'Campurlah!' 'Cobalah' 'Ajarlah' 'Lompatlah!' 'Tariklah!'
--	---

Kalimat perintah dalam BMR mengandung isi suruhan seseorang kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam kalimat perintah kata kerja biasanya dalam bentuk dasar disertai lagu kalimat perintah. Dalam kalimat (37), (38), (39), (40) dan (41) di atas dipakai pula partikel *-ulah* yang di dalam BMR berfungsi sebagai penguat perintah.

6) Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan dalam BMR berisikan pertanyaan atau ungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Kalimat pernyataan pada umumnya merupakan perluasan dari kalimat dasar. Perluasan ini mungkin terdiri dari gabungan dua kalimat dasar melalui proses transformasi. Ciri-ciri formal yang membedakan kalimat pertanyaan dengan jenis kalimat lain ialah intonasinya yang netral.

(42) /Baten itu səb nəŋə tida? diam di pulau tu, tapi jikə adə upacarə makə batəŋ si Janggoi itulah yan məŋəpaləi upacarə itu./	'Batin itu sebenarnya tidak tinggal di pulau itu, tetapi jika ada upacara maka batin si Janggoi itulah yang me- mimpin upacara itu.'
--	--

Kalimat di atas (42) terdiri dari kalimat:

/Baten itu tiada? diam di pulau tu/, dan

/Baten si Janggoi məŋəpaləi upacarə itu./

(43) /Waktudiə bəjalan sampailah kəsatu kumpulan poko?-poko? pandan bəduri./	'Pada waktu dia berjalan sampailah pada satu kumpul- an pohon-pohon pandan yang berduri.'
---	--

Kalimat (43) terdiri dari kalimat:

/Diə bəjalan/ dan

/Diə sampai kə satu kumpulan poko?-poko pandan baduri./

(44) /Hal pəsəŋketəan dan

ta? pəsəsuaian di

antarə duə oraŋ yaŋ

boleh dikatakan təkə-

mukə itu di pulau

itu saŋatlah marisau-

kan tərutamə si ade?

yaitu Jənaŋ Pəndeka./

'Hal perselisihan dan tidak

persesuaian antara dua orang

yang dapat dikatakan ter-

kemuka di pulau itu sangat-

lah merisaukan terutama

si adik yaitu Jenang Pendeka.'

Kalimat (44) di atas terdiri dari kalimat:

/Hal pəsəŋketəan dan ta? pəsəsuaian antarə kedua

oraŋ itu/ dan

/Pəənketəan dan ta? pəsəsuaian itu saŋatlah mə-

risaukan si ade? yaitu Jənaŋ Pəndeka./

3.3 Proses Pengubahan Kalimat

a. Perluasan

Dalam BMR perluasan kalimat seperti terdapat pada struktur kalimat:

(45) /Səeko buayə puteh pənungu kəramat pulau itu./

(46) /Baten si Jaŋoi pəŋhulu./

(47) /Baten si Jaŋoi, oraŋ pəkəsə, pəŋhulu./

(48) /Baten si Jaŋoi pəŋhulu pulau Paku, pulau kecil?

yaŋ haŋg adəsəkəlompo? batu./

Dalam kalimat (45), fungsi subjek diisi oleh kata/səeko buayə puteh/. Inti subjeknya ialah /buayə. Kata /səeko/ menyatakan jumlah sebagai keterangan kepada kata /buayə/. Demikian juga kata /puteh/ menerangkan subjek. Fungsi predikat diisi oleh kata /pənungu/ dengan keterangan /kəramat/ dan /pulau itu/. Jadi, kalimat (45) hanya mempunyai fungsi-fungsi subjek dan predikat. Dalam kalimat (46) subjeknya /baten/ dengan penambahan keterangan /si Jaŋoi/ dan predikatnya /pəŋhulu/. Dengan adanya keterangan /si Jaŋoi/ berarti membatasi subjek /baten/. Kalimat

(47) mendapat perluasan subjeknya berupa aposisi dengan klausa /*orang yang gagah pakasa*/. Kalimat (48) mendapat perluasan predikatnya /*panghulu pulau Paku*/ dengan klausa /*pulau kaci? yan hana ada sakalompo? batu*/.

b. Penggabungan Kalimat

Penggabungan kalimat dalam BMR dijumpai pada struktur kalimat seperti berikut.

- (49) /*Baten si Janjoi datan kə pulau itu bəjalan-jalan di taman lalu maso? kə təmpat rimbun.*/
- (50) /*Putəri Pandan Bəduri, dənan rupəŋə aga? jəlitə, barang lakunə manis bəlaku, gəra? g ri?ŋə bəlainan, kaca? an cante? səbaran lakunə.*/

Kalimat (49) merupakan gabungan kalimat-kalimat:

- /*Baten si Janjoi datan kə pulau itu*/
- /*Baten si Janjoi bəjalan-jalan di taman*/
- /*Baten si Janjoi maso? kə təmpat rimbun*/

Ketiga kalimat di atas mempunyai subjek yang sama, yaitu '*Baten si Janjoi*' yang kemudian digabungkan menjadi satu kalimat dengan bantuan kata penghubung ''*lalu*'' . Kalimat (50) mempunyai bentuk penggabungan tanpa menggunakan kata penghubung, tetapi dengan menjajarkan dengan batas tanda baca seperti koma. Subjek dalam kalimat itu sama, yaitu *puteri pandan baduri*. Kalimat ini terdiri dari penggabungan kalimat-kalimat:

- /*Putəri Pandan Bəduri rupəŋə aga? jəlitə*/
- /*Putəri Pandan Bəduri barang lakunə manis*/
- /*Putəri Pandan Bəduri gəra? gari?ŋə bəlaenan*/
- /*Putəri Pandan Bəduri kaca? dan cante? səbaran lakunə*/

c. Penghilangan

Dalam BMR contoh penghilangan atau tidak menyebutkan salah satu bagian kalimat (subjek atau predikat) ialah:

- (51) /*Pəgi*/ atau /*Pəgilah*/
- (52) /*ŋahlah*/
- (53) /*Hambuslah*/

Kalimat-kalimat (51), (52), dan (53) hanya menyebutkan predikat kalimat dan menghilangkan subjeknya. Kalau dalam struktur yang lengkap kalimat-kalimat itu akan berbunyi:

/Pəgi/ atau /Pəgilah Din/

/ŋahlah kau/

/Hambuslah səmuə/

Bentuk penghilangan yang lain dijumpai dalam contoh:

(54) /Ma?ci? pəgi məŋanta/

Dalam kalimat ini ternyata yang dihilangkan ialah fungsi objek kalimat, yang sesuai dengan situasi pada waktu kalimat itu diucapkan dianggap sudah diketahui oleh lawan bicara. Jadi, lengkapnya kalimat itu berbunyi:

/Ma?ci ? pəgi məŋanta ade?/

d. Peningkaran

Kalimat peningkaran dalam BMR dapat dilihat dari contoh:

- | | |
|---|--|
| (55) /Sudah lama bana
kitə ta? menjalə/ | 'Sudah lama benar kita tidak
menjala' |
| (56) /Tida? kəmanə-mana/ | 'Tidak kemana-mana' |
| (57) /Məŋapa ta? paranah
səda-sədanya/ | 'Mengapa tidak pernah sadar-
sadaranya' |
| (58) /Bukan bəkəŋə tapi balaya/ | 'Bukan bekerja, tatapi berlayar' |
| (59) /Pulau Paku tu tida?
səpərti sakaraŋ/ | 'Pulau Paku itu tidak se-
perti sekarang' |

Dari contoh-contoh di atas ternyata bahwa proses peningkaran dalam kalimat terjadi apabila si pembicara menidakkan sesuatu yang sudah disebutkan yang bersifat tidak menidakkan. Caranya ialah dengan menggunakan konstituen: *ta?*, *tida?*, *bukan*, dengan posisi mendahului kata kerja atau kata keterangan dalam kalimat.

Dalam kalimat (55) konstituen '*ta?*' meningkari kata kerja /məŋjalə/

Dalam kalimat (56) konstituen '*tida?*' meningkari kata keterangan /kəmanə-mana/.

Dalam kalimat (57) konstituen '*ta?*' meningkari kata keterangan /pəŋarah/.

Dalam kalimat (58) konstituen '*bukan*' memberi bentuk negatif (peningkaran) pada kata kerja /bəkəŋə/.

Dalam kalimat (59) konstituen '*tiada?*' meningkari kata keterangan /səpərti/.

3.4 Transformasi Kalimat

Transformasi kalimat dalam BMR, seperti juga dalam bahasa Indonesia, terdapat dalam struktur sebagai berikut.

a. Transformasi Setara

(60) /Abah mənjələ, ma? bətana?/ 'Ayah menjala, ibu menanak nasi'

(61) /Abangna hade tapi ade?nya mondo/ 'Abangnya hadir, tetapi adiknya mundur'

(62) /Buda? batina tu manjambe? buluh 'Anak perempuan itu mengambil batu tu, lalu di buluh betong itu, lalu dilobanginya buluh itu dit bo?na boluhtu dari bawah/ dari bawah'.

Kalimat (60) merupakan penggabungan kalimat-kalimat tunggal. Kalimat-kalimat (61) dan (62) di atas terjadi karena adanya penggabungan secara sejajar kalimat-kalimat tunggal dengan menggunakan kata penghubung *tapi, lalu*.

b. Transformasi Bertingkat

Transformasi bertingkat menghasilkan kalimat bertingkat, yaitu penggabungan beberapa kalimat yang salah satu fungsinya diisi dengan suatu klausa atau anak kalimat. Dalam BMR terdapat transformasi bertingkat seperti contoh:

(63) /Bagi oranj-oranj ' Bagi orang-orang pesuku,
pasuku, oranj-oranj orang-orang sampan yang su-
sampan yang sudah dah datang ke pulau itu se-
datang ke pulau itu lalulah hormat dan memuja
selalulah hormat buaya putih itu'
dan mamuja buaya
puteh itu/

(64) /Baten si Jangoi 'Batin si Jangoi berjalan-
bəjalan-jalan di jalan di pulau itu karena
pulau itu kəranə sudah lama dia tidak mengun-
sudah lama dia ta? jungi tempat-tempat rimbun
manjunjūi kətempat- di tengah-tengah taman di
tempat rimbun di pulau itu'
təngah-təngah taman di
pulau itu/.

Dalam kalimat (63) fungsi keterangan subjek, yaitu/oraṅ-oraṅ pəsuku, oraṅ-oraṅ sampan/diisi oleh sebuah klausa ialah/yan sudah datan kə pulau itu /

Kalimat itu dapat dikembalikan kepada kalimat tunggal berbunyi:

/Oraṅ-oraṅ pəsuku, oraṅ-oraṅ sampan salalulah hormat dan mamuja buayə puteh itu/.

Jadi, fungsi subjek /oraṅ-oraṅ pəsuku, oraṅ-oraṅ sampan/ dalam kalimat (63) diberi keterangan yang diperluas menjadi satu klausa atau anak kalimat:

/Yan sudah datan kə pulau itu/.

Dalam klausa ini terdapat:

/yan/ = subjek

/sudah datan/ = predikat

/kə pulau itu/ = keterangan tempat

Dalam kalimat (64), fungsi keterangan kausal dinyatakan dengan sebuah klausa atau anak kalimat /kəranə sudah lama ta? menjunji kə tempat-təmpat rimbun ditəngah-təngah taman di pulau itu/.

c. Kalimat Aktif-Pasif

Dalam teori tata bahasa (tradisional) ada kalimat yang predikatnya terdiri dari kata kerja. Predikat kata kerja ada yang transitif dan intransitif. Kata kerja transitif memerlukan adanya objek, sedangkan transitif tidak memerlukan objek. Kata kerja transitif bentuk *me-* dalam bahasa Indonesia dapat berubah menjadi bentuk *di-* (atau bentuk persona pelaku I atau II) yang ditempatkan di bagian depan kalimat atau mendahului subjek. Dalam hal ini, fokus ujaran bukan lagi subjek, melainkan pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat. Kalimat yang berpredikat kata kerja transitif dan intransitif disebut kalimat aktif, sedangkan kalimat yang berpredikat kata kerja berawalan *di-* (atau bentuk persona) disebut kalimat pasif. Dalam BMR contoh kalimat aktif adalah sebagai berikut.

(65) /Padə suatu hari
baten si Janoi
katəṅə bəjalan-
jalan di pulau itu/

'Pada suatu hari batin si
Jangoi kabarnya berjalan-
jalan di pulau itu'

- (66) /*la tɔp mənɔlɪde?*
 ləbɪh dalam dan mau
 tau siapa sɛbənənə
 Jenəŋ Pəndekə/
 'Ia tetap menyelidiki lebih
 dalam dan mau mengetahui
 siapa sebenarnya Jenang
 Pendeka'
- (67) /*lɔpən pəgiləh mən-*
 cari buloh bətəŋ/
 'Iapun pergilah mencari
 buluh betung'
- (68) /*Jikalau iə bəjumpsə*
dənən pa? si Bago?
barəŋkali pa? si
Bago? məmbunoh diə/
 'Kalau ia berjumpa dengan
 Pak si Bagok barangkali si
 pak Bagok akan membunuh dia'

Dari contoh kalimat-kalimat di atas ternyata bahwa dalam BMR, seperti juga dalam bahasa Indonesia, bentuk aktif dinyatakan dengan prefiks *me-* an ber-.

Pada kalimat (67), kata kerjanya tanpa prefiks.

Kalimat pasif dalam BMR dapat dilihat dari contoh-contoh sebagai berikut.

- (69) /*Sərtə tərpaŋdən*
bəru? itu sənətləh
gəməntə səndi tuləŋ
buda? itu/
 'Ketika terpancang beruk
 itu gemetarlah sendi
 anak itu'.
- (70) /*Makə diəjə? buda? itu*
dibawənə ləri./
 'Lalu diajaknya anak itu
 dan dibawanya lari'.
- (71) /*Dilihatnə ana?*
sudah tiadə/
 'Dilihatnya anak sudah tidak ada'
- (72) /*Waktu diə sampai di*
sənə ditenə?nə di
təŋəh-təŋəh di səkə
liling buŋə pandən
bəduri itu səorən
kana?-kana?/
 'Ketika ia sampai di sana
 dilihatnya di tengah-tengah
 di sekeliling bunga pandan
 berduri itu seorang anak-anak'
- (73) /*Makə diambenə?nə*
ana?-ana itu di-
bawənə pulən kə
təmpətnə dan di-
berinə nama buda?
itu Putəri Pandən Bəduri/
 'Lalu diambilnya anak itu
 dibawanya pulang ke tempat-
 nya dan diberinya nama Puteri Pandan
 Beduri'

Dari contoh-contoh kalimat di atas ternyata bahwa bentuk pasif dalam BMR, seperti juga dalam bahasa Indonesia, mempergunakan prefiks *di-* atau bentuk persona I dan II.

d. Kalimat Inversi

Kalimat inversi merupakan kalimat dengan susunan predikat mendahului subjek. Hal ini berarti bahwa predikat mendapat perhatian yang lebih banyak dari subjek. Dalam BMR, kalimat inversi dapat dilihat dari contoh-contoh sebagai berikut.

- | | |
|--|--|
| (74) /Bəgitulah pike baten
si Janoi/ | 'Demikianlah pikir batin si Jangoi' |
| (75) /Dəŋan səbab itulah
pənatlah diə, mati kəduaŋa/ | 'Oleh sebab itu letihlah
dia, mati keduanya' |
| (76) /Ta? lamə kəmudian tibəlah diə di
bapa? ana? pə rəmpuan itu/ | 'rumah bə kas ma?
bapa? ana? pə rəmpuan itu/ |
| (77) /Bataŋalah iə katəŋa:
Adakah ma? bapa?
kəmari məmbawa? ana?
sayə?/ | 'Bertanyalah ia katanya:
'Adakah itu Bapak kemari
membawa anak saya' |
| (78) /Səbənta lagi sampai-
lah iə padə rumah ma?
bapanya?ŋa/ | 'Sebentar lagi sampailah
ia di rumah itu Bapaknya' |
| (79) /Makə mənangislah buda?
itu/ | 'Maka menangislah anak itu' |

Dalam kalimat-kalimat di atas kata-kata seperti /pike/ 'pikir', (74) /pa-nat/ 'pənat', /mati/ 'mati', (75) /tibə/ 'tiba', (76) /bətaŋa/ 'bertanya', (77) /sampai/ 'sampai', (78) /məŋaŋis/ 'menangis', (79) menduduki fungsi predikat. Kata-kata yang menduduki fungsi subjek ialah /baten si Janoi/, (74) /diə/ 'dia', /kəduaŋa/ 'keduanya', (75) 'dia', (76) /iə/ 'ia', (77) /iə/ 'ia', (78) /buda?/ 'anak', (79).

c. Kalimat Tak Lengkap

Kalimat tak lengkap ialah kalimat yang tidak lengkap bagian fungsi kalimatnya, mungkin subjek, predikat, objek, atau keterangannya tidak disebutkan.

Dalam BMR dijumpai kalimat tak lengkap seperti contoh-contoh sebagai berikut.

- | | |
|---|--|
| (80) /Jawab orang yang ditanya: "Tak ada"/ | 'Jawab orang yang ditanyakan: "Tak ada".' |
| (81) /Katəbuda? bətinə tu: "Dari mana pa? si Bago? basah-basah ni?/ | 'Kata anak perempuan itu: "Dari mana pak si Bagok basah-basah".' |
| (82) /Jawabnya: "Dudo? di atas ciau sehari- hari"/ | 'Jawabnya: Duduk di atas ciau sehari-hari'. |
| (83) /Pəgilah ambe? ae bia pənoh buloh ni"/ | 'Pergilah ambil air biar penuh buluh ni' |

Dalam kalimat (80) fungsi subjek kalimat langsung: /Ta? ada/ 'tidak ada' dapat misalnya /buda?itu/ 'anak itu'. Dalam kalimat (81) fungsi predikat dapat diisi dengan kata /datan/. Jadi, dalam kalimat ini fungsi predikat tidak disebutkan. Kalimat (82) tidak menyebutkan fungsi subjek yang dapat diisi dengan /sayə/ 'saya'. Demikian juga kalimat (83) tidak mempunyai subjek yang dapat diisi dengan /kau/ 'kamu'.

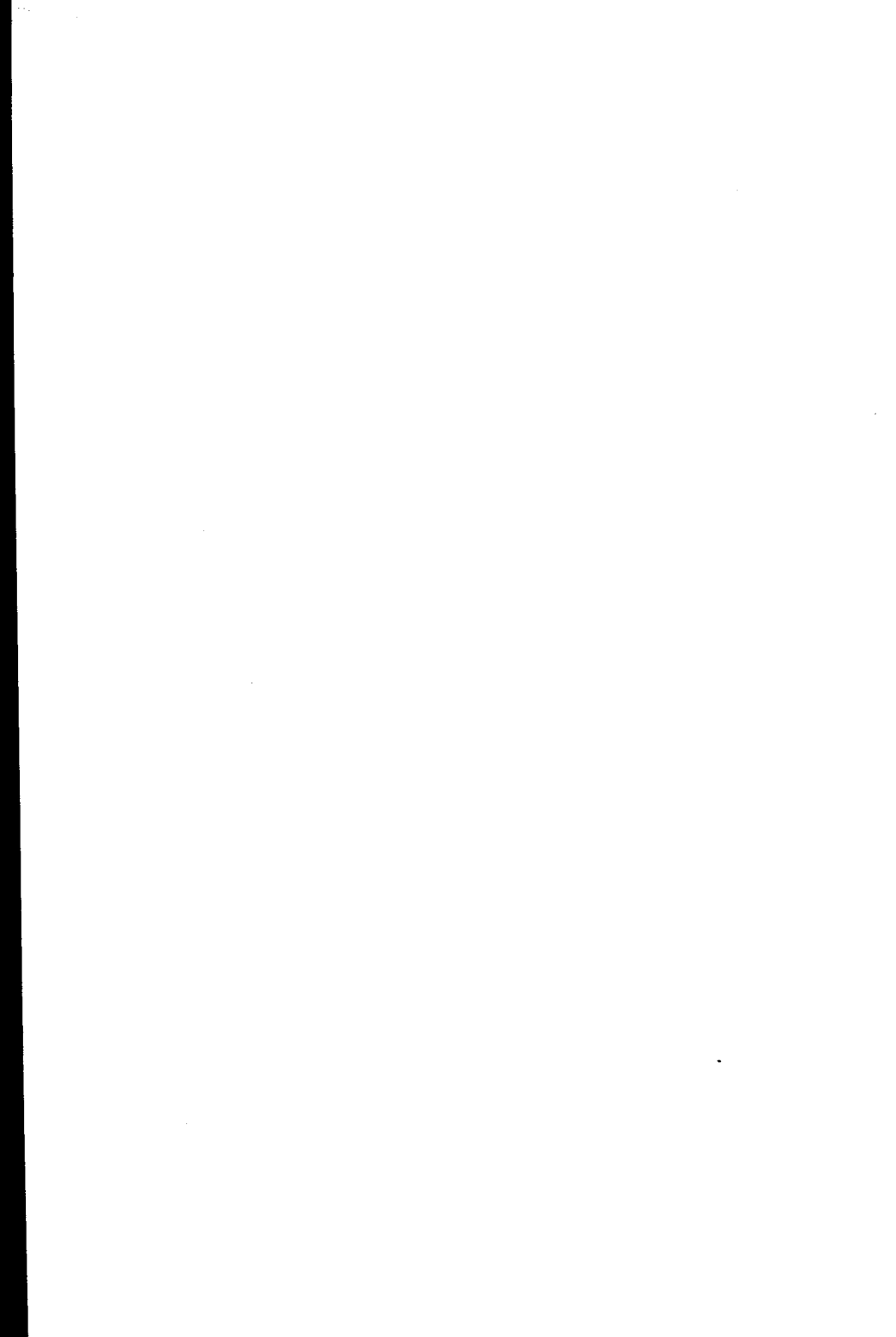
f. Kalimat Ingkar

Dalam BMR, kalimat ingkar dapat dilihat dari contoh-contoh sebagai berikut.

- | | |
|--|---|
| (84) /Pulau Paku tu mənurut caritana tida? səpərti səkaranj/ | 'Pulau Paku itu menurut ceriteranya tidak seperti sekarang' |
| (85) /Baten itu səbenarna tida? tinggal di pulau itu/ | 'Baten itu sebenarnya tidak tinggal di pulau itu' |
| (86) /Tərsəbutlah pulau Galanj ta? jauh dari pulau Paku/ | 'Tersebutlah pulau Galang/tidak jauh dari pulau Paku' |
| (87) /Ade? bəradə? ta? daapt səpaham/ | 'Adik beradik tidak dapat sepaham' |
| (88) /Jəlan Pəndeka bukan-lah oranj pəsuku biasə/ | 'Orang Pendeka bukanlah orang pesuku biasa' |
| (89) /Lamə ditunggu balum jugə keluə/ | 'Lama ditunggunya belum juga keluar' |

Dalam kalimat (84) terdapat kata ingkar *tida?* yang mengingkari kata keterangan seperti /səkaranj/. Dalam kalimat (85) kata kerja *tinggal* di-

beri bentuk ingkar oleh kata /tiada?/. Dalam kalimat (86) terdapat kata ingkar *ta?* yang mengingkari kata sifat /jauh/. Dalam kalimat (87) juga terdapat kata ingkar *ta?* yang mengingkari kata /dapat/ sebagai kata keterangan. Dalam kalimat (88) terdapat kata /bukan/ sebagai mengingkari kata benda /*orang pəsuku*/. Dalam kalimat (89) terdapat kata /*bəlum*/ sebagai mengingkari kata kerja /*kəlua*/.



BAB IV KESIMPULAN

Sebagai hasil penelitian "Morfologi dan Sintaksis BMR" dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada umumnya morfologi dan sintaksis BMR mempunyai banyak persamaan dengan morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kedua bahasa itu adalah serumpun.

2. Aspek morfologi BMR yang dapat dideskripsikan sebagai hasil penelitian ini ialah:

- a. Morfem bebas dan morfem terikat BMR.

Contoh morfem bebas:

/bile?/, /tinkap/, pərigi/, /jamban/, /bəti?/.

Contoh morfem terikat:

/mə-, bə-, tə-, sə-, di-, kə-, pə-,
-an-, -kan-, -nə-, -ər-, -əl-, -əm-/.

- b. Proses morfologis BMR berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Contoh afiksasi: awalan /mə-, bə-, tə-, sə-, di-, kə-, pə-/.

akhiran: /-an-, -akan-, -ŋə/.

sisipan: /-əl-, -ən-, -əm-/.

Contoh reduplikasi: /bandabanda/ (KB)

/akaakaan/ (KB)

/sayomayo/

/putaputa/ (KK)

/məndəŋadəŋa/ (KK)

/mahemahe/	(KS)
/təhambohambo/	(KS)
/kəlitpəlit/	(KS)
/liməlimə/	(K.Bil)
/bəduəduə/	(K.Bil)

Contoh komposisi:

/matəae/	(KB + KB)
/gəmo?gədempol/	(KS + KS)
/hilemude?/	(KK + KK)
/gambaidup/	(KB + KK)
/tidoayam/	(KK + KB)
/duitpecah/	(KB + KS)
/bulanempatbelas/	(KB + K.Bil)

b. Proses morfofonemik BMR yang mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi ialah pada awalan *mə-*, dan *pə-* apabila digabungkan dengan bentuk dasar kelas kata benda (KB), kata kerja (KK), dan kata sifat (KS).

Contoh:	/bedə/	/məmbədəkan/
	/puta/	/pəmuta/
	/taro?/	/mənarə?/
	/dugə/	/pəndugə/
	/cələ/	/məncələ/
	/jagə/	/pənjagə/
	/gasa?/	/məŋgəsə?/
	/kece?/	/pəŋcece?/
	/səda/	/məŋadəkan/
	/səŋat/	/pəŋəŋat/
	/leba/	/məleba/
	/lokoh/	/palokoh/
	/mondo/	/məmondokan/
	/mukə/	/pəmukə/
	/nae?/	/manae?/
	/nanti/	/pananti/
	/rasə/	/mərasə/
	/rompa?/	/pərompa/

/wani/	/məwani/
/ibə/	/məŋibə/
/ireŋ/	/pəŋireŋ/
/use/?/	/məŋuse?/
/uko/	/pəŋuko/
/ambe?/	/məŋambe?/
/amo?/	/pəŋamo?/
/olo/	/məŋolo/
/olo?/	/paŋolo?/

3. Aspek sintaksis BMR yang dapat dideskripsikan sebagai hasil penelitian ini ialah sebagai berikut.

a. Komponen kalimat BMR berupa frase dan klausa sebagai komponen pembentuk pola kalimat dasar.

Contoh komponen frase:

atributif:

/təbə kaen/ (KB + KB)

/dosə bəsa/ (KB + KS)

predikatif: /joŋ kayu/ (KB + KB)

/jərambā lapo?/ (KB + KS)

Posesif:

/səluə ade?/ KB + KB)

Contoh komponen klausa:

klausa verbal:

/camə məŋamba ikan/	(transitif)
/petah bəcakap/	(intransitif)
/aku gəmənta/	(aktif)
/cakap ŋə didaŋa oray/	(pasif)

klausa nonverbal:

/dusuŋa Rantau Paku/	(KB + KB)
/bual meman bəsa/	(KB + KS)
/ula tigəeko/	(KB + K.Bil).

b. Pola kalimat BMR berupa kalimat dasar, pola kalimat berdasarkan konteks pemakaian, proses pengubahan kalimat, dan transformasi kalimat.

1) Contoh kalimat dasar BMR

a) Subjek KB dan predikat KB, KS, KK, K. Bil.

/Ini ade? sayə/	(KB + KB)
/Jonj itu bəlaya/	(KB + KK)
/Oranj tu mole?/	KB + KS)
/Alonja duə/	(KB + K.Bil)

b) Subjek KS dan predikat KB, KK, KS, K. Bil.

/Mole? bəŋa diə/	(KS + KB)
/səga bəjalan/	(KS + KK)
/Saba itu bae?/	(KS + KS)
/Lupə duə kali/	(KS + K.Bil).

c) Subjek Kata Bilangan dan predikat KB, KK, KS, K. Bil.

/Tigə binina/	(K.Bil + KB)
/Səmuə məmbaya/	(K.Bil + KK)
/Tigə bae? bəna/	(K.Bil + KS)
/duə tigə bana?/	(K.Bil + K.Bil)

2) Contoh pola kalimat berdasarkan konteks pemakaian:

a) kalimat sapa

/Apə kaba!/

b) kalimat panggil

/Mat, mari sini?/

c) kalimat seru

/Aduuuh, pedihŋa!/

d) kalimat tanya

/Apə kajə kau?/

e) kalimat perintah

/Hajalah?/

f) kalimat pertanyaan

/Di banda bəsa biasə baŋa? oranj lalu lalan/

3) Contoh proses pengubahan kalimat:

- a) perluasan
/Baten si Jangoi penghulu./
- b) penggabungan
/Puṭəri Pandan Baduri, denan rupaṇa aga? jəlit , baranṇ
lakuṇa manis bə laku, gəra? gari?ṇa bə lainan, kaca?
dan cante? səbaran lakuṇa/.
penghilangan
/ṇalah!/
d) pengingkaran
/Tida? kəmanə-manə/
- 4) Transformasi kalimat BMR:
 - a) transformasi setara
/Abah mənjalə, ma? bətana?/
b) transformasi bertingkat
/Bagi oranṇ-oranṇ pəsuku, oranṇ-oranṇ sampan yanṇ sudah da-
tanṇ kə pulau itu səlalulah hormat dan məmujə buayə putih itu/
c) transformasi aktif dan pasif
Aktif: /Iəpun pəgilah mencari buloh betonṇ/
pasif: /Dilihatṇa ana?ṇa sudah tiədə/
d) transformasi inversi
/Makə mənənṇislah buda? itu/
e) kalimat tak lengkap
/Jawabṇa: ''Ta? ada''/
f) kalimat ingkar
/Lam əditunṇṇa bə lum jugə kə lua/

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Haji Riau, Raja. 1965. **Tuhfat Al Nafis**. Singapore Malaysia Publications Lt.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1978. **Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia: Jilid I**. Cet. ke-22. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 1970. **Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid II**. Cet. ke-26. Jakarta: Dian Rakyat.
- Asmah Haji Oemar. 1971. **Comparative Linguistics in South East Asia: Its Scope and Method of Approach**. Jakarta: Indonesia National Commission for Unesco Department Education and Culture.
- Bloch, Bernard dan Trager. 1942. **Outline of Linguistics Analysis**. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfeld, Leonard. 1956. **Language**. New York: Henry Holt and Company.
- Effendi, S. 1978. **Pedoman Penulisan Hasil Penelitian**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fokker, A.A. 1972. **Pengantar Sintaksis Indonesia**. Diterj. Djonhar. Cet. ke-2. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gioglioli, Pier Paole. 1972. **Language and Social Context**. Harmondsworth: Penguin Books.
- Halim, Amran. 1974. **Intonation: in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia**. Jakarta: Djambatan.
- , 1976. **Politik Bahasa Nasional: Jilid I dan II**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hockett, Charles F. 1958. **A Course in Modern Linguistics**.
New York: The Macmillian Company.
- Kridalaksana, Harimurti dan Joko Kentjono. 1971. **Seminar Bahasa Indonesia 1968**. Ende-Flores: Nusa Indah.
- . 1959. **Politik Bahasa Nasional**. Jakarta: Djambatan.
- Nida, Eugene A. 1962. **Morphology: the Descriptive Analysis of Words**.
Ann Arbor: University of Michigan Publication.
- Pride, J.B. dan Janet Holmes. 1974. **Sociolinguistics**. Harmondsworth:
Penguin Books.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Riau, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. "Cerita Rakyat Daerah Riau".
Jakarta.
- Ramlan, M. 1967. **Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan
Deskriptif**. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. **Pedoman Penulisan Tata Bahasa, Indo-
nesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1967. **Field Linguistics**. New York: Holt, Rine-
hart, and Winston.
- Samsuri. 1978. **Analisa Bahasa**. Jakarta: Erlangga.
- Sapir, Edward. 1949. **Language: an Introduction to the Study of Sp^e h**.
New York: Harcourt, Brace and Company.
- Verhaar, J.W.M. 1979. **Pengantar Linguistik**. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

Lampiran I

TEKS SEBUAH CERITA DARI PULAU PENYENGAT YANG BENAMA PA? SI BAGO?

Adalah pada jaman dulu kala, satu kəlamin orang miskin duduk diam dua laki bini pada satu tempat bəbuat ladang dan tempat tinggalnya sebuah rumah kecil?.

Ia mampunəi seorang ana? bətinə. Pada tiap hari si miskin dan bini nənə pəgilah bəkərəjə ladang dan tinggalah ana? nənə di rumah seorang dirinə. Pada satu hari səpeningal ma? baba? nənə pəgi kəladang, datanglah səkə bəru? jantan mənandatangani buda? bətinə tu. Sərtə tərpananglah bəru? itu sangatlah gəmənta sənđi tulang buda? bətinə itu karənə sangat takut məlihat rupə bəru? itu. Tapi kətakutan itu disamakan nənə dəngan bəkata-kata. Dalam pada itu bəru? itu sangat ingin dan bərahi di dalam hatinə bəkəhəndakkan buda? bətinə itu akan dijadikan bini nənə.

Kata buda? bətinə tu: "Dari manə pa? si Bago? basah-basah ni?" Jawab bəru? tu: "Aku datang dari mənjalə". "Kalau pa? si Bago? dari mənjalə, manə jalang?"

Kata bəru? tu: "Jalə tinggal dipoko? terap".

Dalam hatinə jikə aku kətəkan jalə tinggal dipoko? terap ta? adə siapə yang tahu. "Dan kalau pa? si Bago mənjalə manə ikan nənə".

Jawab nənə: "Ikan adə tinggal di sungai". Kalau kukətəkan ikan tinggal di sungai, siapəpuə takkan tahu.

"apə kənə kəpalə pa? si bago? pipih", tangə buda? bətinə tu. Jawab nənə: "məmakai songko? arab səhari-hari". Jikalau məmakai songko? səhari-hari, manə songko? nənə? "songko? tinggal di rumah". "apə kənə jari pa? si bago? serong?", bətangə buda? bətinə itu mənəmakan kətakutan nənə.

Jawab pa? si bago?: "Məmanə aku məməgan kalam səhari-hari". "Jikalau məməgan kalam səhari-hari, manə kalam nənə?", bətangə buda? tu lagi. "Kalam tinggal di dalam pəti", kata pa? si Bago?. Dalam hatinə jikalau aku kətəkan kalam tinggal dalam pəti, siapə yang tahu. "Apə kənə pinggan pa? si Bago? merah sərte bəlulang?", bətangə buda? tu lagi.

Jawab nənə: "Dudo? di atas ciau səhari-hari". Kalau aku kətə dudo? diatas ciau, manə orang tahu. "Dimanə ciau pa? si Bago?". "ciau adə tinggal di rumah tuan putəri". Kalau aku kətəkan ciau tinggal di rumah tuan

putəri, siapapun ta? tahu? katə pa? si bago?. Kə mudian sudah datan bərahinə makə di aja?nə buda? tu dibawa?nə lari diaja?nə nae? kə atas poko? alan, makə mənanişlah buda? tu. Səpəningal buda? dibawa? oleh bəru? tu tu bale? ma? bapa × nə dari ladan. Dilihatnə ana?nə sudah ti adə lalu ma nanışlah iə.

"Wahai, ana?ku kəmanəkah gərajan kau, siapəlah yan məmbawə kau, hantu manə, jin manə yan sampai hati məmbawa? ana? itu" sanjatlak dukə citə?nə ma? bapa?nə tu oleh kəhilanjan ana?nə itu. Dalam padə itu oleh bəru?pun dipərbuat pondo? di atas poko? tualan itu akan tempat binanə itu. Ini bəru? səhari-hari pəgi məncaři makan. Dan məmbawə iə akan bini?nə dan məncaři kan kaen untuk buda? bətinə itu. Lamə kəlamə-an buda? itupun buntinlah kirə-kirə sampailah waktunə hənda? bə-rana?. Makə bərana?lah buda? tu. Səkərat manusiə səkərat bəru? diatas poko? tualan tu. Adəlah antarə duə bulan kə mudian dari sə sudah diə bə-rana? itu, buda? bətinə itupun datanlah pikean?nə untu? məmbuat masaelah hənda? bale? padə ibu bapa?nə. Suatu hari disuruh?nəlah pa? si Bago? cari satu ruas buluh bəton. Katə pa? si Bago?. "Apə gunə buloh - tu?". Jawab pərəmpuan tu: "Ana? kitə ni karənə sudah bəbərəpə lamə sudah ta? pərənəh mandi". Bənaləh padə pike pa? si Bago tu. Iəpun pəgilah məncaři buloh bəton. Tiadə bərapə lamə?nə pa? si Bago? pun bale? məmbawə buloh bəton tu, satu ruas. Kə mudian diambə? pulə oleh budə? bətinə tu buloh itu pəlahan-lahan lalu ditəbo?nə buloh tu dari bawah. Katə?nə padə pa? si Bago?: "Pəgilah ambə? ai isi pənəh buloh ini". "Jikə tiadə? pənəh təntulah ta? cukup nanti". Pa? si Bago?-pun mənjambe?lah buluh tu lalu pəgi təmpat ə yən elok jernih. Ia isiləh buloh tu dənjan ə. Makə bəjalan səbənta dilihat?nə ə dalam buloh tu sudah lua?, sudah tingal səparəh. Bale? pula? bəjalan səbənta ditəno?nə lua? jugə ə tu. Bəgitulah səhari-hari bəbərəpə kali sampai petan. Datə mənjambe? ə tu, ə tu lua? karənə buloh to sūdah dibocokan oleh buda? pərəmpuan tu. Kamudian səpəningal pa? si Bago? tu mənjambe? ə, buda? bətinə tu pun mənjambe? terap buaian ana?nə dihubung-hubungkan?nə səhinga sampai di tanah. Iəpun lalu turon məmbawə ana?nə mənjukut tali tərəp tu sərta sampai kə tanah. Iə bəkəja lalu bəlari-lari mən-juju kampon oran. Lamə kəlamə-an sampailah iə padə rumah oran di təpi ladan. Bətanəlah akan rumah ma? bapa?nə. Makə dikabakanlah oran-lah iə bəkəja bəlari-lari jugə takot diturotkan oleh pa? si Bagi? dari balakan. Səbənta lagi sampailah iə kə rumah ma? bapa? tu. Akan məlihat kədatanjan ana?nə dənjan məmbawa? soran ana? manusia, sətənjah oran sətənjah bəro? Kə mudian pikenə apəlah hal ana? aku tentu datan turot

bəru? jantan itu kəpadə ana?nə. Jikə bəgitu bae?lah aku buat suatu helah. iə korek satu loban yang dalam ditanamkan nə bətan pisan. Pike nə kalau bə ru? tu datan akan katəkan pərəmpuan dan ana?nə. sudah mati dan inilah kubonə. Ta? lamə kə mudian sudah itu pa? si Bago pənat sudah bəru lan alee tiadə jugə dapat iə ae dalam bəton tu. Dan haripun hampa malam. Akhe nə baeklah aku bale? dulu batanəkan ihtie padə bini aku. Iə pun bale? kəpoko? tualan itu. Tibə-tibə dilihat nə bini nə dan ana?nə sudah tiadə. Dan sangatlah dukəcitə iə dan haripun mamlah, tiadə lah dapat iə tido səmalam tu. Padə waktu dini hari tu diəpun bəjalanlah dəngan gopoh-gopoh dan tibəlah iə padə oran. Bətanəlah iə padə oran ang dijumpə nə itu: Adə tida? jumpə padə bini dan ana?nə.

Katə nə: "Hai, ənci?, adə ta? nampa? səoran pərəmpuan məndukun ana?nə lalu disini?" Jawab oran yang ditanə nə. :Tak adə!". Dan bəjalan pula? tiap-tiap bəjumpə dəngan oran bəginilah diə batanə mənəkan bini dan ana?nə. Ta? adəlah bəbərəpə lamə kə mudian tibəlah diə di rumah bəkə ma? bapa? ana? pərəmpuan itu dulu. Bətanəlah iə katə nə: "Adəkah ana? bapa? kə mari məmbawə ana? sayə?". Jawab bapa? pərəmpuan tu: "Adə, tapi sudah mati keduə nə". Katə pa? si Bago?: "Apə kənə nə dan apə sebab diə mati". Duə-duə pula? mati".

Jawab bapa? nə: "Karənə iə bəjalan itu dəngan bəlari-lari, bəkəja-kəja sajə takot akan pa! si Bago? atəng mənəjənə dari bəla kan". Jikalau bəjumpə dəngan pa? si Bago? barəngkali pa? si Bago? məmbunoh diə. Dəngan səbab iutlah pənatlah diə mati kəduənə.

Katə pa? si Bago?: "Kalau diə mati di manə kubonə?"

Jawab bapa?: "marilah kitə pəgi lihat kəkubonə bəsamə-samə". Bapa? pərəmpuan ini sudah pakat tigə əmpat oran apəbilə iə ngore? kubo dulu, jikalau sudah dalam, iə tebus dari atas kə mudian waktu sətelah pa? si Bago? kə kubo tu lalulah iə məndəkati kəkubo itu. Bəbərəpə oran tigə əmpat oran yang sudah mənanti di atas apəbilə sudah dəkə pa? si Bago dari luban itu lalu ditəbuskan nə dari atas lalu pak si Bago? jatohlah kə dalam loban tu dan ditimbə oranlah yang sudah bəsədīə-sədīə hənda? məmbunoh pa? si Bago? dan pa? si Bago? pun matilah.

SEBUAH CERITA DARI PULAU PENYENGAT YANG BERJUDUL "PAK SI BAGOK"

Pada zaman dahulu kala,hiduplah sepasang suami istri yang miskin, tinggal dalam sebuah rumah kecil pada sebidang ladang. Ia mempunyai seorang anak perempuan. Setiap hari suami istri itu pergi bekerja di ladang dan anaknya sendirian di rumah.

Pada suatu hari sepeninggal ayah ibunya, datanglah seekor beruk (kera) jantan mendekati anak perempuan itu. Ketika anak perempuan itu memandang kera itu sangat gemetar karena ketakutan melihat mukanya; waktu itu kera jantan timbul nafsu birahnya hendak mengawini anak perempuan itu. Akan tetapi, rasa takut itu ditutupi dengan kata-kata. Anak perempuan itu bertanya, "Dari mana Pak si Bagok basah kuyup begini"? Jawab si kera itu, "Saya datang dari menjala" Tanya anak itu, "Jika Pak si Bagok dari manjala, Di mana jalanya"? Jawab kera itu, "Jala diletakkan di pohon terap". Dalam hatinya bila dikatakan jalan diletakkan di pohon terap tidak ada seorang pun yang tahu. "Bila Pak si Bagok menjala ikan di mana ikannya". Jawabnya, "Ikan saya tinggalkan di sungai". "Mengapa kepala Pak si Bagok gepeng?", tiganya anak perempuan itu. Jawab, "Memakai kopyah Arab setiap hari". "Bila memakai kopyah sehari-harian, di mana kopyahnya?" "Kopyahnya saya tinggalkan di rumah". "Mengapa jari Pak Bagok serong?", tanya anak perempuan itu untuk menutupi ketakutannya. Jawab Pak si Bagok. "Karena aku memegang kalam (lidi enau) setiap hari".

"Jikalau memegang kalam setiap hari, di mana kalamnya?" tanya anak perempuan lagi. "Kalam ditinggal di dalam peti", Jawab Pak si Bagok. Dalam hatinya bila ia mengatakan kalam tinggal di dalam peti, siapa pun tidak ada yang mengetahui. "Apa sebab pinggang dan tulang belakang Pak si Bagok merah" tanya anak perempuan lagi. Jawabnya. "Duduk di atas sampan sehari-hari". Pikirnya bila ia mengatakan duduk di atas sampan tidak ada yang tahu. Di mana sampan Pak si Bagok?" "Sampan terletak di rumah seorang putri" Kalau ia mengatakan sampan terletak di rumah seorang putri tidak ada seorang pun yang tahu. Kera itu semakin timbul nafsu berahnya lalu dibawalah anak perempuan itu naik ke atas pohon tualang. Anak perempuan itu menangislah.

Sepeninggal anak itu di bawa kera, datanglah ayah ibunya dari ladang. Setelah mereka mengetahui anaknya tidak ada menangislah kedu-

duanya karena sedih kehilangan anaknya. "Wahai anakku, ke mana engkau, siapakah yang membawa engkau, hantukah, jin manakah yang sampai hati membawamu". Sementara itu, kera membuat pondok (gubuk) di atas tualang untuk tempat tinggal istrinya. Kera itu setiap pagi mencari makan dan mencari kain untuk istrinya.

Lama kelamaan hamillah anak perempuan itu dan setelah waktunya lahirlah seorang anak, setengah bentuk manusia setengah bentuk kera di atas pohon tualang itu. Dua bulan kemudian, setelah anak perempuan itu melahirkan, timbullah dalam pikirannya mencari jalan agar dapat kembali kepada ayah ibunya. Pada suatu hari, ia menyuruh Pak si Bagok mencari seruas betung (bambu betung). Kata Pak si Bagok. "Apa gunanya buluh itu?" Jawab anak perempuan itu, "Untuk memandikan anak kita karena sudah lama belum pernah mandi". Benarlah pikir Pak si Bagok. Ia pergi mencari buluh betung. Tiada berapa lama Pak si Bagok pulang membawa seruas buluh betung. Kemudian, buluh itu diambil anak perempuan itu lalu dengan hati-hati dilubanginya dari bawah. Katanya kepada Pak si Bagok. "Pergilah mengambil air sepenuh buluh ini, jika tidak penuh tentu tidak cukup." Pak si Bagok pun membawa buluh itu pergi ketempat air yang jernih. Ia mengisi buluh itu dengan air. Tidak lama dalam perjalanan pulang dilihatnya air dalam buluh itu sudah berkurang, tinggal setengah. Ia kembali lagi menambah air, tidak berapa lama berjalan, dilihatnya air sudah berkurang lagi. Demikianlah keadaannya sampai sore. Air itu berkurang karena buluh sudah di lubangi dari bawah oleh anak perempuan itu.

Sepeninggal Pak si Bagok mengambil air, anak perempuan itu mengambil tali terap buaian anaknya, disambung-sambung sampai ke tanah, ia lalu turun sambil membawa anaknya melalui tali terap itu. Ia dengan tergesa-gesa lari menuju kampung. Lama kelamaan sampailah pada sebuah rumah di tepi ladang. Ia bertanya rumah ayah ibunya. Setelah ditunjukkan, ia lari dengan tergesa-gesa karena takut dikejar Pak si Bagok. Tidak berapa lama sampailah ke rumah ayah ibunya. Setelah orang tuanya melihat kedatangan anaknya sambil menggendong anak setengah manusia setengah kera, terpikirlah dihatinya tentu anak itu datang diikuti kera jantan, karena itu ia mencari akal. Ia menggali tanah lalu ditanami sebatang pohon pisang, dan dalam pikirannya bila kera datang akan dikatakan bahwa istri dan anaknya sudah mati dan di sana kuburannya.

Sementara itu Pak si Bagok sudah penat berulang-ulang mengisi bambu dengan air, tetapi tidak juga penuh. Hari pun hampir malam.

"Sebaiknya aku pulang dahulu menanyakan kepada istriku bagaimana caranya", pikir kera itu. Ia pun pulang ke pohon tualang, dan setelah dilihatnya anak istrinya tidak ada maka ia sangat sedih. Malam itu ia tidak dapat tidur.

Pagi-pagi ia berjalan dengan tergesa-gesa menuju kampung. Ia bertanya kepada orang yang dijumpai apakah berjumpa dengan anak istrinya. Tanyanya, "Hai tuan, apakah kelihatan seorang perempuan menggondong anaknya jalan di sini". Jawab orang yang ditanya, "Tidak ada." Lalu berjalan lagi dan setiap kali berjumpa dengan orang selalu menanyakan anak istrinya. Tidak berapa lama sampailah ke tempat tinggal orang tua anak perempuan itu.

Ia bertanya, "Adakah anak bapak kemari dengan anak saya?" Jawab ayah perempuan itu, "Ada, tetapi sudah meninggal keduanya. Sebab ia berlari-lari, tergesa-gesa takut Pak si Bagok menangkap dari belakang." "Jikalau berjumpa dengan Pak si Bagok mungkin Pak Si Bagok akan membunuhnya." "Karena penat mereka meninggal keduanya." "Kalau mereka meninggal di mana kuburannya?" Jawab bapaknya, "Marilah bersama-sama kita pergi melihat kuburan mereka." "Ayah perempuan itu sudah bersepakat dengan tiga empat orang, apabila ia menggali kubur itu sudah dalam dan pak si Bagok mendekati kuburan itu agar didorong dan ditikam (ditusuk) dari atas. Ketika Pak si Bagok dekat dengan lubang yang sudah dalam itu lalu ditusuk dan didorong jatuh ke dalamnya oleh orang-orang yang sudah bersiap-siap membunuhnya. Akhirnya Pak si Bagok matilah.

**KATA—KATA YANG TERDAPAT DALAM
CERITA “PAK SI BAGOK”**

ada	'ada'	bəkas	'bekas'
adəlah	'adalah'	bəkəhəndakkan	'menghendaki'
ae	'air'	bəkəjə	'bekerja'
akheŋə	'akhirnya'	bəkəja-kəja	'bekejar-kejaran'
akan	'akan'	bəlakan	'belakang'
aku	'aku'	bəlari-lari	'berlari-lari'
ambe?	'ambil'	bəlulan	'tulang belakang'
ana?	'anak'	bənalah	'benarlah'
ana?ŋə	'anaknya'	bəjalan	'berjalan'
ana?ku	'anakku'	bəjumpə	'berjumpa'
antara	'antara'	bərahi	'berahi'
apəbilo	'apabila'	bərahiŋə	'berahinye'
apə	'apa'	bərana?	'beranak'
apalah	'apalah'	bərana?lah	'beranaklah'
atas	'atas'	bərapa	'berapa'
bae?lah	'baiklah'	bəru?	'kera'
bago?	'nama orang'	bəulaŋ-ali?	'pulang pergi'
bale?	'balik'	bəsamə-samə	'bersama-sama'
bapa?ŋə	'bapaknya'	bəsadia	'bersedia'
basah-basah	'basah-basahan'	bətaŋə	'bertanya'
barankali	'barangkali'	bətaŋəlah	'bertanyalah'
bawah	'bawah'	bətiŋə	'betina' anak perempuan'
		bəton	'nama bambu'

bəbuat	'berbuat'	bia	'biar'
bəbərəpə	'beberapa'	bini	'istri'
bəgitu	'demikian'	biniŋə	'istrinya'
bəgitulah	'demikianlah'	buaian	'buaian'
bəkata-kata	'berkata-kata'	buat	'buat'
buda?	'anak'	diturotkan	'diikuti'
bulan	'bulan'	disaməkanə	'ditutupinya'
buntinglah	'hamillah'	disuruhŋəalah	'disuruhnyalah'
cari	'cari'	duə	'dua'
ciau	'sampan'	dudo?	'duduk'
dan	'dan'	dulu	'dulu'
dalam	'dalam'	dukəcitəŋə	'dukacitanya'
datan	'datang'	elo?	'cantik'
dəkat	'dekat'	əmpat	'empat'
dəŋan	'dengan'	ənci?	'pangglan'
datanlah	'datanglah'	unto?	'untuk'
di	'di'	gəmənta	'gementar'
diajakŋə	'diajaknye'	gəraŋan	'gerakan'
diam	'diam'	gopoh-gopoh	'tergesa-gesa'
diambe?	'diambil'	guna	'guna'
dibawa?	'dibawa'	hai	'hai'
dibawa?ŋə	'dibawanya'	hal	'hal'
dibocokan	'dibocorkan'	hampə	'hampa'
diə	'dia'	hendə?	'hendak'
dijadikan	'dijadikan'	hantu	'hantu'
dijumpenə	'dijumpainya'	hari	'hari'
dikabakanlah	'dikabarkankanlah'	haripun	'haripun'
dihubun-hubunkan	'dihubung-hubungkan'	hati	'hati'
dilihatŋə	'dilihatnya'	hatina	
dini hari	'dini hari'	helah	'alasan'
dirinə	'dirinya'	iə	'ia'
ditanaminə	'ditanaminya'	ihtia	'usaha'
ditebuskanŋə	'ditikamkannya'	ikan	'ikan'
ditebo?ŋə	'dilubangi'	ikanŋə	'ikanŋə'
ditenjo?ŋə	'dutengoknya'	ini	'ini'
ditimbus	'ditimbun'	inilah	'inilah'
ingin	'ingin'	kəmənakah	'kemanakah'
isilah	'isilah'	kəməri	'kemari'
itu	'itu'	kəmədian	'kemudian'

jala	'jala'	kəna	'kena'
jaman	'jaman'	kanaŋa	'kenanya'
jantan	'laki-laki'	kətakotan	'ketakutan'
jari	'jari'	kəpada	'kepada'
jətohlah	'jatuhlah'	kəpala	'kepala'
jawab	'jawab'	kira-kira	'kira-kira'
jawabŋə	'jawabnya'	kitə	'kita'
jerenihŋə	'jernihnya'	kore?	'menggali'
jikə	'jika'	kubonja	'kuburnya'
jikalau	'jikalau'	ladan	'ladang'
jugə	'juga'	lagi /	'lagi'
jumpa	'jumpa'	laki-laki	'laki-laki'
kaen	'kain'	lalu	'lalu'
kala	'kala'	lamə	'lama'
kalam	'kalam'	lamə-kəlaməan	'lama kelamaan'
kalamŋə	'kalamnya'	lari	'lari'
kali	'kali'	lua?	'berkurang'
kampon	'kampung'	luban	'lubang'
karənə	'karena'	ma?	'ibu'
katə	'kata'	makan	'makan'
katəkan	'katakan'	makə	'maka'
kau	'engkau'	manə	'mana'
kə	'ke'	mandi	'mandi'
kəcik?	'kecil'	manusia	'manusia'
kədatanjan	'kedatangan'	marilah	'marilah'
kaduanə	'keduanya'	masalah	'masalah'
kəhilanjan	'kehilangan'	mati	'meninggal dunia'
kəlamin	'kelamin'	məlihat	'melihat'
məmakai	'memakai'	pa?	'bapak'
məmanj	'memang'	pakat	'sepakat'
məmbunoh	'membunuh'	pəlahan-lahan	'perlahan-lahan'
məməganj	'memegang'	pagi	'pergi'
məmpunəi	'mempunyai'	pagilah	'pergilah'
məmbawa?	'membawa'	pula	'pula'
məmbuat	'membuat'	pərampuan	'perempuan'
mənanjisləh	'menangisləh'	pənat	'penat'
məncari	'mencari'	pənatlah	'penatlah'
məncarikan	'mencarikan'	pəranəh	'pernah'
mənanti	'menanti'	pətanj	'petang'

məndekati	'mendekati'	pəti	'peti'
məndukun	'menggendong'	pike	'pikir'
məŋambe?	'mengambil'	pikenə	'pikirnya'
manambe?lah	'mengambilah'	pikieannə	'pikirannya'
mənikut	'mengikut'	pingan	'pingsan'
məŋanənə	'mengenanya'	pipih	'gepeng'
mənuju	'menuju'	poko?	'pohon'
məndapatkan	'mendapatkan'	pisən	'pisang'
mənjal	'menjala'	pondo?	'pondok'
məŋamakan	'menutupi/ menyembunyikan'	pula?	'pula'
merah	'merah'	putəri	'puteri'
miskin	'miskin'	ruas	'ruas'
naek	'naik'	rumah	'rumah'
nampa	'menampar'	rupə	'rupa'
nore?	'mengorek'	saja	'saja'
ni	'ini'	sampai	'sampai'
oraŋ	'orang'	sampailah	'sampailah'
oleh	'oleh'	saŋat	'sangat'
pada	'pada'	saŋatlah	'sangatlah'
satu	'satu'	tanah	'tanah'
sebuah	'sebuah'	taŋə	'tanya'
səbənta	'sebentar'	tapi	'tetapi'
səhari-hari	'sehari-hari'	təbus	'tikam'
səhinga	'sehingga'	tigə	'tiga'
səkərat	'setengah'	təmpat	'tempat'
səeko	'seekor'	təntu	'tentu'
səoraŋ	'seorang'	tərap	'nama pohon'
səparoh	'setengah'	təpandaŋlah	'terpandanglah'
səmalam	'semalam'	tapi	'tepi'
səndi	'sendi'	tiada	'tiada'
səpaniŋgal	'sepeninggal'	tiap-tiap	'tiap-tiap'
serong	'bengkok'	tibəlah	'datanglah'
sərtə	'serta'	tibə-tibə	'tiba-tiba'
səsudah	'sesudah'	tido	'tidur'
sətaləh	'setelah'	tiŋgal	'tinggal'
sətəŋah	'setengah'	tiŋgalnə	'tinggalnya'
si	'si'	tiŋgallah	'tinggalah'

siapa	'siapa'	tu	'itu'
siapalah	'siapalah'	tualan (sialang)	'pohon yang biasa untuk tempat lebah bersarang'
sonko?ᵛᵛ	'kopyah	tuan	'tuan'
sonko? Arab	'kopyah terbus'	turon	'turun'
suatu	'suatu'	wahai	'wahai'
sudah	'sudah'	waktu	'waktu'
sunai	'sungai'	waktuᵛᵛ	'waktunya'
tahu	'tahu'	yan	'yang'
ta?	'tak'		
ta?kan	'tak akan'		
takot	'takut'		
tali-	'tali'		



TEKS : SEBUAH CERITA DARI PULAU PENYENGAT BENAMA BATIN SI JANGOI DI PULAU PAKU

Pulau Paku adolah satu pulau kaci? dalam kepulauan Riau dekat dengan pulau penyengat. Pulau itu padé masé dulu menjadi pusat manjadi tempat bakumpul orag-orag sampan, orag-orag pəsuku karəne tempat itu dianggap mərəkə tempat kəramat təmpak ulag ali? pada waktu-waktu tərəntu dan bilə mərəkə mau menjadəkən istiadat upacarə mərəkə datang lah kepulauan Paku itu. Menurut ceritəngə di pulau Paku tu adə sabuah botin. Di botin tu bətempat tingal səeko buayə puteh pənungu kəramat di pulau itu. Bagi orag-orag pəsuku, orag-orag sampan yang həndak datang kə pulau itu səlalulah hormat dan memujə buayə puteh itu. Di--antarə orag-orag yang punya ceritə ini mənampaiakan bahwa pujaan yang disampaikan padə buayə puteh itu atau sərapah jampi adə yang bebuni katəngə begini: "Salam, hai sahabat mamban tali arus yang barulang kə pusat tase? pauh jangi kə laut cinə kə laut Rum sampaikanlah pəsanku ini kepadə sri rumpun alam. Aku minta? peliharəkən kawan-kawan ana? cucu. Hai sekalian sahabatku yang di laut hai sidag sali?, siag bayu, sidag mumin, sidag mamban, sidag biku, mamban segarə mamban singasəne mamban dewatə mamban laksanə mamban sine mati mamban dimatə, mamban dewani mamban tali arus. Minta? səlamat ana? cucu minta? səlamat kaum kəluarga.

Pada jaman dulu kalə adə səorang baten di pulau itu. Baten itu sebenarngə tida? tingal di pulau itu tapi jikə adə upacarə jikə adə kəramai an makə baten si Jangoi itulah yang mənəpaləi sagalə macam adat istiadat di pulau itu. Jadi di səmacam kətua dan pəghululah bagi səgənap orag sampan dan orag pəsuku di sakita daerah pulau Paku itu.

Pada satu hari baten si Jangoi katəngə bə jalan-jalan di pulau itu karəne sudah lamə iə ta? mengunjug kə tempat təmpat rimbun-rimbun di təgah-təgah taman yang dimaksud di pulau Paku itu. Waktu diə bəjalan itu sampailah kə satu kumpulan poko-poko pandan bəduri. Tibə-tibə di situ diə mendenə buni tanis ana?-ana? dan waktu diə sampai disanə ditenə? ngə di təgah-təgah disəkəliling bungə pandan bəduri itu səorang kana?-kana?. Makə diambəngə ana?ana itu di bawəngə pulag kə tempatngə dan

diberi nama buda? itu puteri Pandan Baduri. Maka dipelihara oleh baten Si Janoi akan puteri Pandan Baduri itu sebagai seorang, ana?na sendiri di manjakan dan dijaga sebagai seorang, anak kapala suku. Dengan keadaan yang telah dibuat oleh baten itu maka oleh ana?ana? buah suku-suku sampan dan suku orang pesuku orang-orang lautlah umumna maka anak puteri itu dianggap mereka sebagai puteri batenlah yang patut dihormati yang patut dimanjakan oleh seluruh suku. Adalah akan puteri Pandan Baduri itu makin sari makin basalah barang lakuna bebas saja. Padan pula? dengan rupana aga? jelita barang lakuna manis belaku dipandan oleh orang-orang sekitara. Gara?gari?na belainan daripada anak-anak suku yang ada di situ kaca? dan canti? sebagai lakuna patah sebagai kata-kata sebagai pemberian alam yang lain dari perempuan-perempuan atau ana? ana? dara yang sebaya dengannya. Bila dia sudah bisa bapa?na baniat hendak menjodohkan dengan orang yang berbangsa tinggi karena kalau di tano? daripada tingkah lakuna ada bakat bahwa dia ini mempunyai bangsa yang tinggi dibanding kan dengan suku sampan yang ada di situ.

Dalam pada itu tersebutlah di pulau Galan ta? jauh daripada pulau Paku itu. Di pulau Galan itu yang mengatui dua berade? yang abang banama Juru Pakasa dan yang ade? Jnan Pandeka' Rupana masa itu cara masyarakat aga? laen. Ade? berade? tida? dapat sapaham dan sehaluan. Padahal walaupun mereka itu lahe dari satu perut dari satu tambuni, saja? keci? mereka dilateh basama. Cuma kenyataan mereka tida? Sependapat si abang dengan si adek selalu bersengkata selalu berkelahi sampai ke bisa antara Juru Pakasa dan Jnan Pandeka ta? ada sapaham. Hal persengketaan dan ta? persuaian di antara dua orang yang boleh dikatakan takemuka itu di pulau itu sangatlah marisaukan terutama si adek yaitu Jnan Pandeka. Sampai dia bemanong bapike mengapakah antara dia kedua ini hidup tida? selase. Abangnya jauh sangat berubah sikap selalu sa? wasangka takut kalau dimarahi kuasa merabot pimpinan di pulau Galan itu. Jadi, Jnan Pandeka ini bapike barang kali daripada b lanjut bersengkata lebih bae? lah dia mengondokan dirinya merantau belapas daripada pulau Galan entah nda? kamanan menjadu untung.

Maka pada satu hari dengan ta? memberi tahu ke abangnya tiada? memberi tahu kepada sana? saudaranya dia manambe? sebuah sampan bakayoh meninggalkan pulau Galan dan akhera sampailah dia ke pulau pulau Paku. Di pulau Paku sesorang pemuda yang jolong nae? dia diterima oleh masyarakat pulau Paku dengan bae?. Dan pada satu hari dia bertemu dengan baten si Janoi dan karena sikap yang sopan santun karena kelakukannya baik dia lalu diterima oleh baten si Janoi unto? diam

di pulau Paku. Dia mēngambaken diri pada baten si Janjoi dan karōnə mulə padə waktu itu sərīŋ bəjūmpə sərīŋ məlīhat bəhadapan dəŋan putəri Pandan Beduri akhenə antərə Jənan Pəndeka dan putəri Pandan Bəduri rupənə təlah tumbəh bəni rasəhati dīə sudah tahu jantan bətinənə. Apəlagi kəlakuan manusiə. Melihat kədaan Jənan Pəndeka dan Putəri Pandan Bəduri dāmikian rupə dīəpun sudah arif kəmanə kitə-kirə tujuan hati ana? ana? mudə itu. Cumə səbəgai orəŋ tuə yəŋ bijaksanə iə ingin mənətəhui siapə səbənənə pəmudə pəngəmbərə yəŋ datəŋ kə pulau Paku itu. Karənə mənurut cəritə-cəritə yəŋ didapət Jənan pəndeka mənəyaku orəŋ biasə walaupun nyatənə tīŋkah lakunə adə bakat orəŋ bae?bae?. Dīə mənaku səbəgai rakyat bi sə banəsə pəsukuan, banəsə orəŋ sampan juŋə yəŋ datəŋ dari utərə pulau Paku. Rupə dan dikapənə gərə?-gəri?nə yəŋ dipərhatikan oleh baten si Janjoi məmpərlihatkan dəŋan təliti bəhwə Jənan Pəndeka bukanlah orəŋ pəsukuan biasə. Mūŋkin dīə ni bərəsal dari pəŋhulu-pəŋhulu dari baten begitulah pike baten si Janjoi. Dan dīə tida? pula? sombong bəbəsə hati dan pandai pula? məmbəri tunju? aja kəpadə kawan kawanə yəŋ baru dikənalnə di pulau Paku itu. Walaupun dīə diaja? oleh orəŋ-oran sampan itu makan bəsəmə-samə walaupun dīə turot makan tida? jiji? mənəmpakkan kəkotoran tapi adə sifətnə yəŋ laen laen. Bilə masə makan iə nampa? məmilih təmpat yəŋ bagus məmilih təmpat di kepələ hidangan karənə nampa?nə iə ta? mau əe tangan kawan kawanə səmakain itu kenə dalam hidangan atau makanannə. Tīŋkah lakunə yəŋ amat sopan dan boleh dikatəkan bəlum pərənəh orəŋ yəŋ mau makan səhidangan dəŋan orəŋ-orəŋ pəsuku orəŋ sampan di pulau Paku itu. Yəŋ mənunju?kan carə-carə adab səpərti anak mudə itu. Kədāan yəŋ təlah dilakukanə itu sungguh mənare? pərasaan baten si Janjoi. Dan diam diam dīə turot məmpərhatikan ləbih lanjut karənə hal itu nampak bətərusan təhulah dīə bəhwə Jənan Pəndeka ini bukan səbarang orəŋ. Setida? tida? nə bərkərabat bəkaum dəŋan pəŋhulu dəŋan baten di təmpat di pulau-pulau laen səbəlum dīə datəŋ kə pulau Paku. Karənə məmpərhatikan bəgitu bae?lah padə pikieannə kalau Jənan Pəndeka dijodohkan dəŋan putəri Pandan Bəduri. Hasrat hatiə itu tida? səgərə disəmpaikanə. Iə tetap mənəlide? lebih dalam dan mau tahu siapə səbənənə Jənan Pəndeka itu.

Dari səhari kə səhari bətuka minggu masuk bulan. Makə akhenə barulah dīə mənəambe? kəputusan untuk mənjadikan Jənan Pəndeka mənəntunə. Makə putəri Pandan Bəduripun di nikahkanlah dəŋan səcara adat orəŋ pəsuku adat orəŋ sampan. Diadəkənlah makanan pesta taripun diadəkənlah untə? mərəyəkənlah hari pərayəan itu səbəsə bəsənə. Bilə təlah kawin mənəntunə itupun disərahkanə məməgan jawatan baten di pulau

Paku, mənjadi yang məmərintah unto? kaum pəsuku, kaum sampan səkitar daerah itu. Manəkalə kuasə məmərintah talah dibəri kəpada Jənan Pəndeka iəpun mənusun apə yang kitə kənal dənjan adat pasukuan dənjan adat oran laut yang mənanggap talə? tanjong di kəpulauan Riau ini adəlah ha? mərəkə karənə mərəkəlah pənduduk pənduduk asli di təmpat itu.

Makə adat suku laut yang diato oleh Jənan Pəndeka itupun mərətəlah bəlaku di pulau di səkita pulau Paku itu. Dari satu təmpat kə satu təmpat namənə təkənəllah dari satu pulau kə pulau laen dan ta? lamə diantarənə kəbətulan datan oran-oran dari pulau Galan kə pulau Paku dan bilə məlihat oran Galan itu məlihat kətua oran-oran pulau Paku itu adəlah dari kəluargə raja mərəkə marekapun mənəmbahlah kəpadənə dan manəja? pulan karənə adəbərītə mənəmpaikan bahwə abanənə yang məmərintah di pulau Galan itu sudah məninggal dunis. Makə sətalah bəronding dən baten si Janoi di pulau Paku itu akhenə adalah pərsətujan bahwə Janan Pəndeka bale? ke pulau Galan mənurut pərmintaan rakyatnə.

SEBUAH CERITA DARI PULAU PENYENGAT BERNAMA BATIN SI JANGOI DI PULAU PAKU

Pulau Paku adalah sebuah pulau kecil di Kepulauan Riau dekat Pulau Penyengat. Pada masa dahulu, pulau itu menjadi pusat berkumpul orang-orang sampan (orang-orang laut) dan orang-orang suku terasing karena tempat itu dianggap oleh mereka keramat, tempat pulang pergi pada waktu tertentu, dan tempat mereka mengadakan upacara adat. Menurut cerita di Pulau Paku terdapat sebuah beting (karang) tempat tinggal seekor buaya putih yang keramat sebagai penunggu pulau itu. Menurut cerita, orang-orang suku terasing dan orang-orang sampan yang datang ke pulau itu selalu hormat dan memuja buaya itu. Di antara orang-orang yang bercerita itu menceritakan bahwa pujaan yang diucapkan kepada buaya putih itu atau jampi-jampi ada yang berbunyi begini: "Salam hai sahabatku dewa yang memelihara tali arus yang bolak-balik ke pusat hulu pauh Janggi (nama tempat) ke Laut Cina, Laut Roma sampaikan pesanku ini kepada Sri Rumpun (alam sedunia) aku minta dilindungi kawan-kawan anak cucu sekeluarga. Hai semua sahabatku yang di laut, hai sidang penunggu tasik, penunggu angin, penungguh arah, para peri, para pendeta, mambang (jin) laut, mambang singgasana, mambang dewa, mambang peri, mambang hidup dan mati, mambang perempuan, dan mambang alur laut. Semoga selamat anak cucu, mohon selamat kaum keluarga."

Konon jika jampi-jampi demikian sudah disampaikan, tidak ada anak cucu orang-orang terasing maupun orang-orang sampan diganggu oleh buaya putih penunggu Pulau Paku itu. Menurut cerita, Pulau Paku itu tidak seperti sekarang ini, yaitu pulau kecil yang berbatu-batu dan hanya satu dua pohon, tetapi pada masa dahulu pohon-pohon seperti taman. Di tengah-tengah taman itu lahirlah seorang putri bernama Pandan Beduri.

Pada zaman dahulu, di pulau itu tinggal seorang batin (kepala suku). Sebenarnya batin yang bernama si Janoi itu tidak menetap di pulau itu, tetapi datang jika ada upacara adat atau keramaian karena dialah yang mengepalai segala macam upacara itu. Dia sebagai ketua atau penghulu bagi orang-orang terasing dan orang-orang sampan serta daerah sekitar pulau itu.

Pada suatu hari, batin si Jangoi berjalan-jalan di pulau itu karena ia sudah lama tidak pergi ke tempat yang banyak ditanami pohon yang

rimbun itu. Setelah ia sampai ketempat yang rimbun banyak tanaman berduri, tiba-tiba ia mendengar anak menangis. Ketika didatanginya di sekeliling bunga pandan itu ada seorang anak perempuan. Anak itu diambil dan di bawa pulang lalu diberi nama Pandan Beduri. Pandan Beduri dipelihara oleh batin si Jangoi seperti anak sendiri dan dimanjakan sebagaimana layaknya seorang anak kepala suku. Demikian juga oleh orang-orang sampan dan orang-orang suku terasing, pada umumnya menganggap putri itu sebagai anak kepala sukunya sendiri yang pantas dihormati dan dimanjakan. Adapun putri Pandan Beduri itu makin hari makin lincah lakunya, sesuai pula dengan rupanya yang cantik jelita dan segala tingkah lakunya sedap dipandang. Gerak-geriknya berlainan dengan anak-anak di situ, bagus dan manis sebarang lakunya bijak sebarang kata-katanya sebagai pemberian alam, lain dari pada yang lain di dibandingkan anak-anak sebayanya. Bila sudah besar bapaknya berniat hendak mengawinkan dengan orang bangsawan karena kalau dilihat tingkah lakunya menunjukkan keturunan orang bangsawan dibandingkan dengan orang-orang sukunya itu.

Tersebutlah di Pulau Galang tidak jauh dari Pulau Paku itu yang diketahui oleh dua orang kakak beradik, yang tua bernama Juru Pakesa adiknya bernama Jenang Pandeka. Agaknya pada masa itu masyarakat berlainan adatnya, kakak beradik tidak sepaham. Demikian juga keduanya selalu bertengkar meskipun sejak kecil dididik dan lahir dari ibu yang sama. Persengketaan dan tidak persesuaian paham antara kedua kakak beradik itu yang termasuk orang terkemuka di pulau itu, sangat mereka risaukan terutama si Jenang Pendeka. Ia termenung memikirkan hidupnya yang tidak sepaham dengan saudaranya. Abangnya selalu mencurigai dirinya, takut kalau kekuasaannya direbut. Akhirnya, Jenang Pendeka berpikir, daripada sengketa tak berkesudahan lebih baik menjauhkan diri dari Pulau Galang pergi merantau mengadu untung.

Pada suatu hari, Jenang Pandeka tanpa memberi tahu abang maupun saudara-saudaranya mengambil sampan berkayuh meninggalkan pulau itu dan akhirnya sampailah di Pulau Paku. Di Pulau Paku itu ia diterima masyarakat dengan baik. Pada suatu hari, ia berjumpa dengan batin si Jangoi. Karena tingkah lakunya yang baik lagi sopan-santun, ia diterima tinggal di Pulau Paku. Dia menghambakan diri kepada batin si Jangoi. Oleh karena itu, ia sering berjumpa dan melihat putri Pandan Beduri. Akhirnya keduanya cinta mencintai. Batin si Jangoi seorang yang bijaksana. Sepintas lalu saja ia dapat membedakan ikan jantan dan ikan betina dalam air yang dalam apalagi kelakuan manusia. Demikian pula melihat

keadaan Jenang Pendeka dengan Pandan Beduri sudah mengetahui kira-kira kemana tujuan hati keduanya. Jenang Pendeka, sebagai orang pengembara yang datang ke Pulau Paku ini menurut cerita mengaku orang kebanyakan walaupun kenyataan tingkah lakunya menunjukkan orang baik-baik (bangsawan). Dia mengaku sebagai rakyat biasa seperti bangsa pesukuan atau orang sampan juga, yang datang dari utara Pulau Paku. Rupanya maupun gerak-geriknya selalu diperhatikan oleh batin si Jangoi, dan menunjukkan dengan jelas bahwa Jenang Pendeka bukan keturunan orang pesukuan biasa. Si Jangoi berpikir mungkin ia keturunan penghulu atau batin. Ia tidak pula sombong atau tinggi hati dan pandai pula menyesuaikan diri dengan kawan-kawan yang baru dikenalnya di Pulau Paku itu. Walaupun diajak makan bersama-sama dengan orang-orang sampan itu, ia turut makan tidak menunjukkan kejiikannya. Akan tetapi, ada kebiasaan yang lain. Bila sedang makan, ia memilih tempat yang bersih, memilih tempat hidangan untuk orang-orang terhormat karena agaknya ia tidak mau air pembasuh tangan kawan-kawannya mengenai hidangan atau makananya. Tingkah lakunya yang sopan dan dapat dikatakan selama itu belum pernah orang lain yang mau makan bersama dengan orang pesukuan, orang sampan seperti yang dilakukan oleh anak muda itu menunjukkan bahwa ia orang beradat. Keadaan seperti itu menarik perhatian batin si Jangoi. Si Jangoi dengan diam-diam memperhatikan anak muda itu. Akhirnya, tahulah si Jangoi bahwa ia bukan sembarang orang, setidaknya saudara atau keluarga penghulu atau batin di pulau lain sebelum sampai di Pulau Paku itu. Karena berpendapat demikian, sebaiknya Jenang Pendeka dikawinkan dengan putri Pandan Beduri. Namun, hasrat itu tidak lekas dilaksanakan karena ia terus menyelidiki, ingin kepastian siapa sebenarnya Jenang Pendeka itu.

Dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, barulah ia mengambil keputusan menjadikan Jenang Pendeka sebagai menantunya. Putri Beduri dinikahkan secara adat orang pesukuan dan adat orang sampan. Pada hari pernikahan itu diadakan tari-tarian dan pesta besar-besaran. Setelah dinikahkan, menantunya disertai jabatan sebagai batin di pulau itu, menjadi orang yang memerintah kaum pesuku dan kaum sampan yang menganggap teluk dan tanjung di Kepulauan Riau adalah menyusun peraturan yang dikenal dengan adat pesukuan dan adat orang sampan yang menganggap teluk dan tanjung di kepulauan Riau adalah menjadi hak mereka penduduk asli di daerah itu.

Peraturan dari adat yang diatur Jenang Pendeka itu berlaku di sekitar Pulau Paku itu. Dari situ tempat ke tempat lain, dari pulau ke pulau,

maka terkenallah namanya dan banyak orang berdatangan, dan di antara orang-orang dari Pulau Galang. Ketika orang-orang Galang itu melihat ketua orang-orang Pulau Paku itu adalah keluarga raja mereka, maka menyembahlah kepadanya, dan mengajak pulang karena abangnya yang memerintah di Pulau Galang sudah meninggal dunia. Setelah berunding dengan batin si Jangoi, akhirnya Jenang Pandeka mendapat persetujuan pulang ke Pulau Galang sesuai dengan permintaan rakyatnya.

**KATA—KATA YANG TERDAPAT DALAM
CERITA "BATIN SI JANGOI"**

abang	'abang'	bərulan	'berulang'
abangnə	'abangnya'	bəburŋi	'berbunyi'
adə	'ada'	bəgitulah	'begitulah'
adələh	'adalah'	bəjalan-jalan	'berjalan-jalan'
ade?	'adik'	bebas	'bebas'
ae	'air'	bəlaku	'berlaku'
aga?	'agak'	bəlainan	'berlainan'
ajə	'saja'	bəsa	'besar'
aku	'aku'	bəsalah	'besarlah'
akan	'akan'	bəniat	'berniat'
akheŋə	'akhirnya'	bəbans	'berbangsa'
alam	'alam'	baten-baten	'kepala suku- kepala suku'
amat	'amat'	bagi	'bagi'
antaraŋə	'antaranya'	bapike	'berpikir'
ana?	'anak'	bae?	'baik'
ana?ana?	'anak-anak'	bəritə	'berita'
ana?ŋə	'anaknya'	bərundiŋ	'berunding'
ana?-ana? darə	'anak-anak gac	bəmənong	'bermenung'
apəlagi	'apalagi'	bərobah	'berubah'
arif	'tahu'	bəlanjut	'berlanjut'
asli	'asli'	bələpas	'lepas'
batin	'kepala suku'	bəkayoh	'berkayuh'
bae?lah	'baiklah'	bətamū	'bertemu'
bahwə	'bahwa'	bəjumpa	'berjumpa'
bagus	'bagus'	bəhadapan	'berhadapan'
barəŋ	'barang'	bənih	'benih'
bakat	'bakat'	bətinəŋə	'betinanya (perempuannya)'
bangsə	'bangsa'	bəting	'laut pantai dalam'
barəŋkali	'barangkali'	bətəmpat	'bertempat'
bae?bae?	'baik-baik'	bəbasə-hati	'berbesar hati'
baru	'baru'	bəlum	'belum'
barulah	'barulah'	bəterusan	'terus-menerus'
bəgini	'begini'		

bəkərabat	'bersaudara'	ditengo? ṇə	'dilihatnya'
bəkaum	'berkaum'	diambe? ṇə	'diambilnya'
bətuka	'bertukar'	dibawaṇə	'dibawanya'
bərade?	'beradik'	dibəriṇə	'diberinya'
bənama	'bernama'	dipəliharalah	'dipelihara'
bəsama	'bersama'	dijagə	'dijaga'
bəsangketa	'bersengketa'	dimanjəkan	'dimanjakan'
bəkalahi	'berkelahi'	dibuat	'dibuat'
bukan	'bukan'	dianggap	'dianggap'
bukanlah	'bukanlah'	dihormati	'dihormati'
cantə?	'cantik'	dipandaṇ	'dipandang'
carə	'cara'	dibandinkan	'dibandingkan'
carə-carə	'cara-cara'	dilateh	'dilatih'
cəritə	'cerita'	dikataṇkan	'dikatakan'
cəritan	'ceritanya'	ditərimə	'diterima'
cəritə-caritə	'cerita-cerita'	diri	'diri'
cina	'cina'	dəṇṇanṇə	'dengannya'
cucu	'cucu'	dəṇṇikian	'demikian'
cumə	'hanya (cuma)'	kədəan	'keadaan'
dalam	'dalam'	di	'di'
dan	'dan'	dianggap	'dianggap'
datan	'datang'	disampaikan	'disampaikan'
datan lah	'datanglah'	dinaməkan	'dinamakan'
daerah	'daerah'	dimaksud	'dimaksud'
dari	'dari'	diə	'dia'
daripadə	'daripada'	diato	'diatur'
dapat	'dapat'	dulu	'dulu'
dəṇṇan	'dengan'	duə	'dua'
bilə	'bila'	əntah	'entah'
bijaksanə	'bijaksana'	nama pulau	'nama pulau'
biasə	'biasa'	gəra?-gəri? ṇə	'gerak geriknya'
boleh	'boleh'	hai	'hai' (kata seru)
buayə	'buaya'	hari	'hari'
bungə	'bunga'	haṇə	'hanya'
bulan	'bulan'	hal	'hal'
buda?	'anak laki-laki'	hati	'hati'
buahṇə	'buahnya'	hatiṇə	'hatinya'
diəpun	'diapun'	ha?	'hak'
ditenjo?	'dilihat'	hasrat	'hasrat'

hidangan	'hidangan'	jadi	'jadi'
hidup	'hidup'	jauh	'jauh'
ia	'ia'	jantan	'jantan'
disesuaikan	'disesuaikan'	jabatan	'jabatan'
didapat ^{na}	'didapatkanye'	jalit ^a	'cantik'
dip ^a rhatikan	'diperhatikan'	k ^a kotoran	'kotorannya'
dik ^a nal ^{na}	'dikenalnya'	k ^a n ^a	'kena'
diaja?	'diajak'	k ^a putusan	'keputusan'
dik ^a t ^a kan	'dikatakan'	kenal	'kenal'
dilakukan ^{na}	'dilakukannya'	k ⁱ t ^a	'kita'
diam	'diam'	k ⁱ r ^a -k ⁱ r ^a	'kira' 'kira'
dinikahkan ^{na}	'dinikahkannya'	konon ^{na}	'kabarnya'
diam-diam	'sembunyi-sembunyi'	kumpulan	'kumpulan'
dijodohkan	'dijodohkan'	laut	'laut'
dis ^a rahkan ^{na}	'diserahkannya'	lautlah	'lautlah'
diad ^a kanlah	'diadakanlah'	lahe	'lahir'
dibari	'diberi'	lam ^a	'lama'
Janan ^{na} Pandeka	'Nama orang'	jalan ^{na}	'jalannya'
j ⁱ j ⁱ ?	'jijik'	kar ^a n ^a	'karena'
jik ^a	'jika'	kana?-kana?	'kanak-kanak'
jolon naek	'menginjak remaja'	kaca?	'tampak agung'
Juru P ^a kas ^a	'nama orang'	kalau	'kalau'
juga	'juga'	kawin	'kawin'
kata	'kata'	k ^a ci?	'kecil'
kat ^a ja	'katanya'	k ^a pulauan	'kepulauan'
kata-katana	'kata-katanya'	k ^a ramat	'keramat'
kawan-kaw ^a n	'kawan-kawan'	k ^a	'ke'
kawan-kawann ^a	'kawan-kawannya'	k ^a b ^a tulan	'kebetulan'
kaum	'kaum'	k ^a pada	'kepada'
kal ^a	'ketika'	k ^a luarga	'keluarga'
ikan	'ikan'	k ^a pala	'kepala'
inin	'ingn'	k ^a dua	'kedua'
ini	'ini'	kuas ^a	'kuasa'
itu	'itu'	k ^a lakuan	'kelakuan'
itulah	'itulah'	k ^a lakuan ^{na}	'kelakuannya'
istiadat	'istiadat'	k ^a ad ^a n	'keadaan'
jan ^a oi	'nama orang'	k ^a man ^a	'kemana'
jampi-jampi	'jampi-jampi'	masyarakat	'masyarakat'
jaman	'jaman'	mamban ^{na} dewan ⁱ jin perempuan	

mamban tali arus	'jin alur laut'	mənapəkah	'mengapakah'
mənjadi	'menjadi'	mərəbot	'merebut'
mənjadikan	'menjadikan'	məngondokan	'menjauhkan'
mərekə	'mereka'	dirinə	'dirinye'
laen	'lain'	mərantau	'merantau'
laen-laen	'lain-lain'	məmbəri	'memberi'
lanjut	'lanjut'	məŋambe?	'mengambil'
lebih	'lebih'	məŋambe?kan	'mengambilkan'
masə	'masa'	məninggalkan	'meninggalkan'
mau	'mau'	məlihat	'melihat'
makə	'maka'	məŋətahui	'mengetahui'
makin	'makin'	mənaku	'mengaku'
manis	'manis'	məmpərlihatkan	'memperlihatkan'
manə	'mana'	məmileh	'memilih'
manusiə	'manusia'	mənampa?kan	'menampakkan'
makan	'makan'	məratalah	'meratalah'
makananŋə	'makanannya'	mənambahlah	'menyembahlah'
manəkala	'manakala'	məngaja?	'mengajak'
mamban	'jin' (hantu)	məninggal dunia	'meninggal dunia'
mamban singasana	'jin singasana'	minta?	'minta'
mamban sagar	'jin laut'	mingu	'minggu'
mamban laksanə	'hantu peri'	mulə	'mula'
mamban sine mati	'jin hidup-mati'	mudə	'muda'
mərayəkan	'merayakan'	muŋkin	'mungkin'
məməgan	'memegang'	nampa?	'kelihatan'
mənjadi	'menjadi'	namə	'nama'
məmərintah	'memerintah'	namaŋə	'namanya'
məŋusun	'menyusun'	nda?	'hendak'
məŋangap	'menganggap'	ŋataŋa	'nyatanya'
məngadakan	'mengadakan'	ni	'ini'
mənurot	'menurut'	oraŋ	'orang'
məmuja	'memuja'	oraŋ-oraŋ	'orang-orang'
məŋampaikan	'menyampaikan'		
mənjunjung	'menjunjung'	oleh	'oleh'
məndənga	'mendengar'	paku	'nama pulau'
mənjudohkan	'menjudohkan'	pada	'pada'
məmpunai	'mempunyai'	pauh Jongi	'nama tempat'
mərisaukan	'merisaukan'	Pandan Baduri	'nama orang'
məŋatuai	'mengetuai'	patut	'patut'

pandan-pandan	'nama tumbuh-tumbuhan'	səkalian	'sekalian'
mənarə?	'menarik'	səlamat	'selamat'
məŋalidik	'menyelidik'	səpərti	'seperti'
mənəntunŋə	'menantunya'	səkarəŋ	'sekarang'
pəsanku	'pesanku'	sə kəlompə?	'sekelompok'
pəliharəkan	'peliharaan'	səmacam	'semacam'
petah	'pandai'	səja?	'sejak'
	bercakap-cakap'	səpəndapat	'sependapat'
pəmbərian	'pemberian'	sələsai	'selesai'
pərəmpuan	'perempuan'	səriŋ	'sering'
pərut	'perut'	səmakan	'makan bersama'
pəsəngketaan	'persengketaan'	səhidəŋan	'sehidangan'
pəsuaian	'persesuaian'	səbarəŋ	'sembarang'
pəsuku	'berkaum'	sətida?tidə?	'setidak-tidaknnya'
pasukuan	'perkumpulan'	səgarə	'laut'
pəŋhululah	'penghululah'	sakwa-səŋkə	'sakwasangka'
pəŋhulu-pəŋhulu	'penghulu-penghulu'	sanak saudarə	'sanak saudaranya'
sampai	'sampai'	səhaluan	'satu tujuan'
sampailah	'sampailah'	səoraŋ	'seorang'
sampaikanlah	'sampaikanlah'	səbanəŋa	'sebenarnya'
sənə	'sana'	səganap	'seluruh'
satu	'satu'	səkita	'sekitar'
sampan	'sampan'	səkalililŋ	'sekeliling'
salam	'salam'	səbagai	'sebagai'
sahabatku	'sahabatku'	səndiri	'sendiri'
sanat	'sangat'	sidəŋ salil?	'penunggu tasik'
sanatlah	'sangatlah'	sidəŋ bayu	'penunggu angin'
padahal	'padahal'	sidəŋ mumin	'penunggu arah'
pandai	'pandai'	sidəŋ mambəŋ	'para peri'
Pənəŋat	'nama pulau'	sidəŋ biku	'para pendeta'
səluroh	'seluruh'	sikap	'sikap'
səbarəŋ	'seberang'	sifatŋa	'sifatnya'
səpaham	'sepaham'	səmbong	'sombong'
səako	'seekor'	səpan	'sopan'
səlalu	'salalu'	səpan-səntun	'sopan-santun'
sələlulah	'selalulah'	sudah	'sudah'
sərapah	'sumpah'	suku	'suku'
		sunŋuh	'sungguh'

tali arus	'alur laut'	tanjis	'tangis'
tasi?	'danau'	takot	'takut'
səbəlum	'sebelum'	tahu	'tahu'
səhari	'sehari'	tahulah	'tahulah'
səcarə adat	'secara adat'	tanjan	'tangan'
səbəsa-bəsaŋə	'sebesar-besarnya'	taripun	'taripun'
səkita	'sekitar'	tanjong	'tanjung'
sətəlah	'setelah'	təmpat-təmpat	'tempat-tempat'
siapə	'siapa'	tətəntu	'tertentu'
situ	'situ'	təgaŋgu	'terganggu'
si	'si' (kata sandang)	tənah	'tengah'
sri rumpun alam	'kelompok fauna dan flora'	təŋah-təŋah	'tengah-tengah'
təəbutlah	'tersebutlah'	tingkah-lakuŋə	'tingkah-lakunya'
təmbuni	'uri (kakak bayi masih dalam kandungan)'	tola?	'tolak'
təŋat	'ternyata'	tu	'itu'
təkə mukə	'terkemuka'	tumboh	'tumbuh'
tərutam	'terutama'	tujuan	'tujuan'
təlah	'telah'	tua	'tua'
təkilap	'sepintas'	tunjuk	'tunjuk'
təliti	'teliti'	turot	'turut'
tətap	'tetap'	ulanj alik	'pulang pergi'
təkənəlah	'terkenalah'	umumŋə	'umumnya'
tingal	'tinggal'	untung	'untung'
tida?	'tidak'	untuk	'untuk'
tibə-tibə	'tiba-tiba'	utarə	'utara'
tingi	'tinggi'	upacarə	'upacara'
ta?	'tak'	waktu	'waktu'
taman	'taman'	waktu-waktu	'waktu-waktu'
tamanlah	'tamanlah'	walaupun	'walaupun'
tapi	'tapi'	yaŋ	'yang'

LAMPIRAN III

DAFTAR KOSA KATA DASAR

1. rambut	'rambut'	33. sɔdərə	'saudara'
2. kəniŋ	'kening'	34. paʔciʔ	'saudara laki-laki
3. idun	'hidung'		ayah ibu'
4. mata	'mata'	35. maʔci	'saudara perempuan
5. təliŋa	'telinga'		ayah ibu'
6. pipi	'pipi'	36. sapupu	'saudara sepupu'
7. bibe	'bibir'	37. ipa	'ipar'
8. dagu	'dagu'	38. mɛntuə	'mertua'
9. gigi	'gigi'	39. banaʔ	'sombong'
10. lida	'lidah'	40. doŋoʔ	'bodoh'
11. lehe	'leher'	41. cərədi	'pandai'
12. dada	'dada'	42. situ	'di situ'
13. teteʔ	'buah dada'	43. sini	'di sini'
14. pərut	'perut'	44. ulu	'hulu'
15. pusat	'pusat'	45. hile	'hilir'
16. bau	'bahu'	46. laut	'laut'
17. siku	'siku'	47. darat	'darat'
18. tapaʔ tangan	'tapak tangan'	48. atas	'darat'
19. jari	'jari'	49. bawah	'bawah'
20. kuku	'kuku'	50. kiri	'kiri'
21. pinggaŋ	'pinggang'	51. kanan	'kanan'
22. pəhə	'paha'	52. səbəleh	'samping'
23. lutut	'lutut'	53. aku	'aku'
24. matə kaki	'mata kaki'	54. sayə	'saya'
25. tumit	'tumit'	55. mikə	'engkau'
26. tapaʔ kaki	'tapak kaki'	56. diə	'dia'
27. budaʔ	'anak'	57. kitə	'kita'
28. cucu	'cucu'	58. kami	'kami'
29. maʔ	'ibu'	59. satu	'satu'
30. bapaʔ	'ayah'	60. duə	'dua'
31. datuʔ	'nenek	61. tigə	'tiga'
	perempuan/wanita'		
32. adeʔ	'adik'	62. limə	'lima'

63. lapan	'delapan'	102. nasi?	'nasi'
64. sepuluh	'sepuluh'	103. pəŋanan	'kue'
65. tigə puloh	'tiga puluh'	104. pais	'ikan yang dimasak di bungkus daun pisang'
66. bana?	'banyak'		
67. sedikit	'sedikit'	105. kətupat	'ketupat'
68. kamarau	'kemarau'	106. teh	'teh'
69. gəlap	'gelap'	107. bahwə	'kopi'
70. panas	'panas'	108 'ae dingin'	
71. ae pasan	'air pasang'	109. taja	'sejenis pemotong'
72. ae bah	'air banjir'	110. tupi	'topi'
73. ae surut	'sir surut'	111. cankol	'cankol'
74. dalam	'dalam'	112. linggis	'linggis'
75. tanah	'tengah'	113. gəgaji	'gergaji'
76. bəraəsih	'kilat'	114. tukul	'palu'
77. kilat	'kilat'	115. kapa?	'kapak'
78. panau	'panau'	116. pahat	'pahat'
79. puru	'framposia'	117. ketam	'ketam'
80. təkə?	'kudis'	118. jalə	'jala'
81. bisul	'bisul'	119. tando?	'tanduk'
82. caca	'cacar'	120. burit	'ekor'
83. kayak	'sejenis penyakit kulit'	121. sisə?	'sisik'
84. esa?	'sesak napas'	122. isan	'insang'
85. səsamə	'selsma'	123. sirep	'sirip'
86. pəkə?	'tuli'	124. duri	'duri'
87. butə	'buta'	125. tareŋ	'taring'
88. kabo	'kabur'	126. kəpa?	'sayap'
89. perio?	'periok'	127. catu?	'paruh'
91. panci	'panci'	128. təbolo?	'tembolok'
92. camcə	'sendok'	129. taji	'taji'
93. cawan	'mangkok'	130. ayam	'ayam'
94. kual	'kuali'	131. ite?	'itik'
95. pingan	'piring'	132. angsa	'angsa'
96. canke	'cangkir'	133. kucing	'kucing'
97. bəlaŋə	'belanga'	134. ləmbu	'lembu'
98. pisau	'pisau'	135. kərəbau	'kerbau'
99. parang	'parang'	136. kudə	'kuda'
100. mejə	'meja'	137. ula	'ular'
101. ləməri	'lemari'	138. biawa?	biawak.
		139. tikus	'tikus'

140. cəca?	'cecak'	179. kulet	'kulit'
141. buayə	'buaya'	180. pucə?	'pucuk'
142. kata?	'katak'	181. pintu	'pintu'
143. bəŋkaruŋ	'kadal'	182. tiŋkap	'jendela'
144. musaŋ	'musang'	183. dinden	'dinding'
145. laŋ	'elang'	184. lantai	'lantai'
146. pəlandu?	'kancil'	185. atap	'atap'
147. rimau	'harimau'	186. tiang	'tiang'
148. padi	'padi'	187. bərandə	'pelataran'
149. jagəŋ	'jagung'	188. taŋgə	'tangga'
150. ubi jala	'ubi jalar'	189. puteh	'putih'
151. rumbiə	'rumbia'	190. merah	'merah'
152. kəladi	'keledek'	191. ijaŋ	'hijau'
153. naŋkə	'angka'	192. itam	'hitam'
154. rambutaŋ	'rambutan'	193. kunəŋ	'kuning'
155. cəmpədə?	'cempedak'	194. biru	'biru'
156. duriaŋ	'durian'	195. abu-abu	'abu-abu'
157. duku	'duku'	196. co?lat	'coklat'
158. səmaŋkə	'semangka'	197. mukə	'depan'
159. saoh	'sawo'	198. bəlakaŋ	'belakang'
160. maŋgə	'mangga'	199. panjaŋ	'panjang'
161. bayam	'bayam'	200. pəndə?	'pendek'
162. maŋgis	'manggis'	201. səgantaŋ	'segantang'
163. rambai	'rambai'	202. səcupa?	'secupak'
164. pisaŋ	'pisang'	203. pətang	'sore'
165. limau	'jeruk'	203. malam	'malam'
166. jambu	'jambu'	205. subuh	'subuh'
167. kədunduŋ	'kedondong'	206. səŋja	'senja'
168. nənas	'nenas'	207. loho	'lohor'
169. mantimūŋ	'ketimun'	208. təŋgah hari	'tengah hari'
170. ladə	'lada'	209. səmalam	'tadi malam'
171. labu	'labu'	210. baru	'baru'
172. tərəŋ	'terong'	211. lamə	'lama'
173. aka	'akar'	212. səbənta	'sebentar'
174. batəŋ	'batang'	213. bəladan	'bertani'
175. dahan	'dahan'	214. bətukana	'bertukang'
176. daon	'daun'	215. mānaki?	'menyadap karet'
177. buah	'buah'	216. məŋgael	'mengail'
178. buŋə	'bunga'	217. bəniaga	'bedagang'

218. mənjalə	'menjala'	241. tanjkol	'alat penangkap ikan'
219. bəkəbun	'berkebun'	242. sondong	'alat penangkap ikan'
220. cepe	'baki'	243. ambay	'alat penangkap ikan'
221. ləka	'alas periok'	244. bubu	'alat penangkap ikan'
222. kərusi	'kursi'	245. keloŋ	'alat penangkap ikan'
223. pare-pare	'rak piring'	246. raway	'sejenis pancing'
224. salə	'jalan ke dapur'	247. bənto	'alat penangkap kepiting'
225. gərobo?	'lemari'	248. kəja	'kejar'
226. tika	'tikar'	249. dəna	'dengar'
227. səluwa	'celana'	250. dirus	'mencurahkan air'
228. soŋko?	'kopiah'	251. ciau	'sampar'
229. səraβit	'sapu tangan'	252. mələmpa	'melempar'
230. təkulu?	'selendang'	253. məneno?	'melihat'
231. tərempa	'bakiak'	254. mənarat	'memotong'
232. kənup	'buah baju'	255. lawa	'cantik'
233. tanja?	'destar'	256. təkəjot	'terkejut'
234. cərəmin mata	'kacamata'	257. kasa	'kasar'
236. stokin	'kaos kaki'	258. halus	'halus'
237. kasut.	'sandal'	259. lumpo	'lumpur'
238. koncet	'saku'		
239. tanjo?	'alat penangkap ikan'		
240. pəncedo?	'alat penangkap udang'		

Lampiran IV

PENELITIAN BAHASA MELAYU RIAU BIDANG MORFOLOGI DAN SINTAKSIS

INSTRUMEN PENELITIAN

MORFOLOGI

Pengumpulan data

1. Sumber data:

Data dikumpulkan dari bahasa lisan dan bahasa tulisan. Data bahasa lisan dikumpulkan dengan cara merekam ucapan informan. Kemudian data tersebut diolah. Langkah-langkah memancing data ialah dengan meragakan dan mencobakan. Cara meragakan dilakukan dengan jalan memperlihatkan gambar, benda, menirukan gerakan (dramatisasi), bercerita, dan menterjemahkan, misalnya berjalan, lari, melompat, terjun, memandang, dan sebagainya.

Cara mencobakan dilakukan dengan jalan mencobakan kata-kata yang sudah dikenal dalam hubungan kalimat, misalnya: Saya berjalan, Dia lari, Mereka melompat, dengan dimensi waktu yang berbeda, misalnya: Kemarin saya lari, Sekarang saya lari, dan dengan berbagai kata depan seperti, di rumah, ke rumah, dari rumah, di dalam rumah di atas rumah, dan sebagainya.

SINTAKSIS

Pengumpulan data:

1. Sumber data; baik data lisan berupa ceritera rakyat, percakapan bebas, dan terarah.
2. Perekaman bahasa lisan dikumpulkan dengan cara merekam ucapan para informan.
3. Rekaman tersebut ditranskripsikan.

DATA YANG DIKUMPULKAN

MORFOLOGI

1. Kata dasar:

kata benda: pasir, laut, sampan, badan, rumah, dan sebagainya.

kata kerja: bangkit, datang, hinggap, jaga, kembali, dan sebagainya.

kata sifat: pandai, rendah, buruk, putih, lemah, dan sebagainya.

kata tugas: pada, tetapi, akan, ke, dari, dan.

Catatan :

kata-kata tersebut diusahakan yang menyangkut tubuh manusia, lingkungan rumah tangga, sekitar rumah, kampung, dan pekerjaan pokok.

2. AFIKSASI

ber: bersampan, berubah, bermalam, berkedai dsb. berkurang, berteduh, berbaik, dsb; berhias, berguling, berjemur, berlumba dsb.

me: membantu, melampung pukut, menggulai, dsb.

mendalam, mengganas, meninggi, memutih, dsb.

membaca, melihat, menyuruh, mencari, melarang.

per: peristeri, perjamu, perkuda, pertuan, dsb.

percepat, perlekas, pertajam, pertebal, dsb.

perbuat, perlihat, pertonton, perdengar, dsb.

pe: penggali, penembak, penjahit, penanam, dsb.

pelaut, pelubang, pembuluh, penghulu, dsb.

pendiam, penakut, pamarah, pemalas, pembesar.

di: diangkat, diiris, diantar, dijemput, dsb.

ter: terbuku, terulang, tertawa, tersenyum, tergelak dsb.

terpikul, terperanjat, terjatuh, terbaring, dsb.

terhormat, terbaik, terkaya, terpandai, tertinggi, dsb.

se: sebuah, sebilah, sekampung, serumah, sejalan dsb.

sesombong, semahal, sehalus, sepahit, sependai dsb.

-an: hubungan, rambut, jambangan, barisan lumutan dsb.

kiriman, suruhan, hitungan, panggilan, tanaman, dsb.

manisan, kotoran, kuning, bulatan, ubanan, dsb.

-i: kuliti, salami

masuk, datang, pukuli, tanyai, tanami, dsb.

sakiti, kuliti, hormati, marahi, dsb.

-kan: lemparkan, seberangkan, belikan, jatuhkan, dsb.

namakan, selimutkan, sekolahkan, sarungkan, dsb.

besarkan, tinggikan, habiskan, benarkan, salahkan.

-nya: rumahnya, sampannya, kedainya, layarnya, dsb.

tingginya, besarnya, pahitnya, sempitnya, dsb.

-man	: budiman, dsb.
-wan	: hartawan, dermawan, dsb.
-wati	: seniwati, dsb.
-nda/anda	: anaknda, ayahanda, dsb.
per-kan	: perdengarkan, perlihatkan, perbantuan, pertontonkan, pertunjukkan, persuamikan.
per-an	: persatuan, dsb. perburuhan, perhentian, perjudian dsb. percepatan dsb.
pe-an	: perselisihan, penyatuan, pemalsuan, pengetahuan, penyerahan, pelayaran, pekerjaan, pelantikan, penahanan, peraduan, pengaduan, pengajaran, pencaharian, pendidikan dsb.
ke-an	: kerajaan, kesultanan, ketuhanan, kesatuan, kesiangan, kelihatan, kedatangan, pemasukan, kecurian, keguguran dsb. kebesaran, kekecilan, kelupaan, kebersihan, keindahan dsb.
me-kan	: membuang, melemparkan, mendengarkan, menambahkan, meminjamkan, dsb. menceritakan, menyekolahkan, menyarungkan, menyebarangkan, menepikan, dsb. menyalahkan, menyamakan, menghabiskan, membesarkan, menyempitkan dsb.
di-kan	: didengarkan, dinyanyikan, dijanjikan, dilayarkan, diizinkan, dibuatkan, dipikulkan, ditidurkan, diingatkan, dijatuhkan, dsb. dipanaskan, dilengkapi, dipadamkan, dihidupkan, dilupakan.
mem-per-kan	: memperhambakan, memperbudakkan, memperanakkan, memperdengarkan, mempertahankan, memperlihatkan, memperbantuan, memperkenalkan, memperbandingkan dsb.
mem-per	: memperistri, memperhamba, mempertudung, memperkuda, mempertuan, dsb. mempertajam, memperluas, mempersingkat, memperlancar, memperbudak, dsb.
di-per-kan	: diperbandingkan, diperbantuan, diperdengarkan, diperkenalkan, dipertontonkan, dipertandingkan, diperhentikan, dsb.
mem-per-i	: mempelajari, memperingati, dsb.

- mempersakiti, dsb.
- di-per-i : diperbaiki, dipelajari, diperingati, dsb.
- ber-kan : bersenjatakan, berbataskan, bersendikan, beribukan, berdasarkan, dsb.
- ber-an : berharap, bertanya, bertaburkan, dsb.
- ber-an : berkenalan, bertangisan, bertaburan, berkilauan, berhamburan, berkeliaran, bercucuran, berebutan, dsb.

3. KATA ULANG

Perulangan seluruhnya: rumah-rumah, anak-anak, sampan-sampan, ikan-ikan, pening-pening, malu-malu, agar-agar, sia-sia, pundi-pundi, ubur-ubur, rama-rama, anai-anai, laba-laba, kura-kura, alap-alap, perbaikan-perbaikan.

Perulangan sebagian: tetangga, leluhur, lelaki, tetanam, beberapa, pertama-tama, segala-gala dsb.

Perulangan berimbuhan: sekali-sekali, setinggi-tingginya, brejalan-jalan, tuduh-menuduh, tali-temali, gilang-gemilang, berhabis-habisan, kemerah-merahan, kegila-gilaan, keanak-anakan, bermain-main, memukul-mukul, berpukul-pukulan, main-mainan, tarik-menarik dsb.

(Tambahan) : memata-matai, seolah-olah, berpuluh-puluh, seakan-akan, mudah-mudahan, berkasih-kasihan, melihat-lihat, ganti-berganti, berpukul-pukulan, bertarik-tarikan, berejek-ejekkan, bertangisan, berlompat-lompatan, berpekik-pekikan, terkial-kial, terkekeh-kekeh, berhanyut-hanyut, hina-menghina, caci-memaki, rebut-merebut, hormat-menghormati, sebaik-baiknya, sebesar-besarnya, masak-masakan, mandi-mandi, petang-petang, duduk-duduk, minum-minum, berhabis-habisan, bermuka-muka, bersempit-sempit, berlapang-lapang, berelok-elok, berpanjang-panjang, berkarung-karung, berkayu-kayu, berkecil-kecil, berbesar-besar, tua-tua kelapa, kecil-kecil cabe rawit, demam-demam puyuh, buruk-buruk embacang, pinjam-meminjami, ikut-ikutan, tak jera-jeranya, tak baik-baiknya, berkampung-kampung, berbagi-bagi, berpihak-pihak, kemanja-manjaan, kekampung-kampungan, kemewah-mewahan, kemerah-merahan, kehitam-hitaman, terdorong-

dorong, terhambat-hamburan, sebuah-sebuah, seorang-seorang, berlima-lima.

4. KATA MAJEMUK

- a. air mata, besi berani, gempa bumi, kokok ayam, ikan belanak, lampu minyak, pemakan daging, celana monyet, tukang daging, juru batu, tukang dayung, raja bandar, kaki tangan dsb.
- b. hutan rimba, tipu daya, mara bahaya, ibu bapak, siang malam, dsb. letih lesu, hilang lenyap, gelap gulita, tua muda, besar kecil, juru masak, juru tulis, jam kerja, waktu buka, dsb.
jual beli, tidur bangun, makan minum, maju mundur, sapu tangan, tusuk sanggul, ikat pinggang, sarung tangan, tali temali, lintang pukang, tunggang langgang, kontal kantil, dsb.
- c. bungkuk hidung, panjang tangan, panjang misai, terbang lalat, tidur ayam, jatuh harga, naik pitam, tampuk manggis, teluk belanga, gelang kaki, puting beliung, tiga kaki, enam kaki, dua sejoli, empat serangkai, empat mata, dua laras, dsb.

SINTAKSIS

Data yang dikumpulkan:

1. rekaman cerita rakyat
2. rekaman percakapan bebas
3. rekaman percakapan terarah
4. bahan bahasa tulisan

Rekaman terarah:

- He, sudah lama betul kita tak berjumpa, Adan, ke mana saja kau?
- + Tidak ke mana-mana, aku senantiasa dirumah saja.
- Mustahil, kalau kau selalu dirumah, mengapa tidak pernah nampak oleh ku?
- + Betul, aku selalu di rumah, tetapi baru saja terbit matahari, aku sudah pergi, pukul delapan atau sembilan malam baru pulang.
- Ke mana saja kau rupanya?
- + Ke mana lagi, kalau tidak mencari pengisi perut. Kau kan sudah maklum bagaimana susahnya uang sekarang ini. Kalau kurang-kurang rajin tentu mati tak makan.
- Apa kerjamu?
- + Bukannya bekerja, melainkan membeli itu sedikit-sedikit, kemu-

dian dijual pula dengan untung sedikit.

- Mengapa pagi-pagi engkau sudah berangkat?
- + Begini: aku mesti kira-kira pukul lima pagi sudah dipeken. Kalau lewat dari itu tak ada gunanya lagi, sebab barang-barang yang akan kubeli tentu sudah dijual kepada orang lain. Dapat juga membeli tetapi sudah mahal, sebab orang sudah banyak.
- Apa-apa yang kaubeli itu?
- + Tidak apa-apa, hanya sayur-sayuran dan telur. Baru saja barang itu sampai di pasar terus kuborong, sehingga orang yang datang kemudian terpaksa membeli padaku. Orang yang punya sayur-sayuran itu lebih suka ia menjual dengan untung sedikit daripada menanti lama-lama, sebab takut ia sayur-sayuran itu tak laku dan jatuh harganya. Tambahan lagi orang itu mau lekas pulang, sebab ia bekerja pula di kebunnya.

DATA KELOMPOK KATA

buku tebal, anak kecil, waktu sekarang, celana bertampal-tampal, orang bersenjata, kami berdua, penyakit turun-temurun, latihan terus menerus, suara terharu, jalan buruk tak terpelihara, kertas halus putih, rumah besar beratap genteng, sehelai selimut kecil compang-camping, dan sebagainya.

ilmu pasti, bini muda, sekolah menengah, penyakit menular, saudara sepupu, jalan buntu, rakyat jelata, gunung berapi, orang terpelajar, dsb.

murid yang bodoh, mala petaka yang sebesar-besarnya, bininya yang bijaksana, ibunya yang tua itu, dosanya yang besar, laut luas yang berkilau-kilauan, gadis jelita yang periang itu, kalimat yang kurang jelas, barang yang amat perlu itu, bau tidak sedap, pangkat yang lebih tinggi, keterangan lebih lanjut, perbuatan tidak senonoh itu, zaman yang lampau, masa yang lalu, waktu yang silam, Tuhan Yang Mahakuasa, negeri yang pana, negeri yang baka, hasil yang memuaskan.

pekerjaan sambilan, orang pendiam, laki-laki pengecut, tenaga pendorong, penduduk asli, hak asasi, pertemuan silaturahmi,

petang hari, dinding rumah, anak saudara, kedatangan tentara, kemajuan masyarakat, penyerahan pimpinan, pemakaian bahasa, pergantian musim, perasaan takut, teman bercakap, napsu bekerja, ca berpikir, air muka, lapangan kerja, sekolah mengaji, cara hidupnya,

pengetahuan bahasa dan adat, dosa anak durhaka, jiwa anak yang halus, penghidupan anak negeri yang sederhana, pekerjaan sehari-hari panitia itu, beberapa usaha penting dari rakyat, penghargaan masyarakat kepada kaum ibu.

panasnya sinar matahari tidak tertahan, ramah-tamahnya orang di sini, dinginnya angin malam, turunnya harga, pecahnya perang, dimukanya stasiun TV, tercapailah cita-cita, kesangsian akan makna hidup, keinsafan akan kebenaran, cinta pada anaknya, kehausan pada kekuasaan, cinta terhadap tanah air, kewajiban terhadap rakyat, tindakan terhadap penduduk, perjuangan terhadap penindasan, tobatnya atas kesalahannya, penghargaan atas bantuan kita.

orang yang banyak pengalaman, keras kemauan, penuh kepercayaan, kaya akan pengalaman, bersenang hati, berbaik budi, kehabisan senjata, kehilangan sahabat, sakit hati, mabuk laut, panjang tangan, naik darah, campur tangan, turun harga, bertemu muka, bertukar pikiran.

beberapa orang, seluruh negeri, seteguk air, sepucuk surat, tercerai oleh samudra, tertangkap oleh saya, terancam bahaya kelaparan, kedatangan tamu, kemasukan setan, ketularan penyakit.

uang pembayar utang, bahan pemupuk tanah, bahasa pengantar, meriam penangkis, kapal penjelajah.

sebesar kerbau, seramai di Jawa, selekas mungkin, sebanyak mungkin kuning langsung, merah jambu, buta ayam, bulat telur,

uang bantuan, tanah jajahan, pemuda harapan bangsa, sawah yang datar luas, pelabuhan yang luas bagus, sungai jernih bening, dua tiga kali, sepatah dua kata, seorang duda, kalah menangnya, berdiri jatuhnya, benar tidaknya, lemah lembut, pahit getirnya, berurat berakar, timbul tenggelam, sebatang pohon tidak beranting tidak berdaun, orang yang dianggap bodoh, malas, tak cakap.

seorang juru tulis yang pandai dan rajin, usaha yang sedang dan akan dilakukan, anak yang lemah dan pendiam, langkah yang sesat dan merugikan, orang yang jujur dan mempunyai nama baik, kelakuan yang kejam lagi ganas, negeri yang bagus serta permai, cita-cita yang suci murni lagi luhur.

Karangan yang baik tapi pendek, jalan yang tidak luas melainkan berbelok-belok, berbadan dan berjiwa kuat, sikap kita dan pendirian kita, di situ nenek lahir hidup dan meninggal, udara yang nyaman segar dan bersih.

DATA KALIMAT

- Pola kalimat
1. Bapak saya guru
Itu adik saya
Si Amat tukang pangkas
Namanya Abdullah
Mata cincinnya berlian
Giginya emas
Atapnya genteng.
 2. Anak saya tidur
Ibu datang
Saya diam
Ibu memberi sarung
Guru mengajar
Nelayan menangkap ikan
Kaki saya berdarah
Orang itu berbaju merah
Anak itu bermain layang-layang.
 3. Rumah itu dibangun oleh penduduk
Ia terjerumus dalam sekolah
Saya kemarin kehujanan
Orang itu kehilangan akal
Rumahnya kemasukan pencuri
 4. Orang itu bagus rupanya
Pintu itu lebar daunnya
Daun itu hijau warnanya
Rumah itu genteng atapnya
Segala isi rumah habis dirampok
 5. Orang itu datang dari Daik
Ia berangkat ke pasar
Ikannya ada di bawah bakul
Bajunya ada di dalam lemari
Semua barang-barang itu untuk ayah
 6. Anaknya dua
Gajinya limaratus
Upahnya sedikit
Panjangnya lima meter

7. Rumah itu rusak
Orang itu bimbang
Pohon itu besar
Rumah saya kecil
Orang itu marah
8. Abdullah jatuh miskin
Ia baru saja bangun tidur
Bapak duduk membaca buku
Jangan lupa membawa makanan
Anak itu pandai membujuk ibunya
Ia heran mendengar berita itu
Amin sedih melihat kelakuan adiknya.

Transformasi kalimat

Kalimat tanya:

Engkau sudah bicara dengan dia?
 Masih ingat janji kita?
 Sudah ada keputusan?
 Orang itu sahabat tuan?
 Engkau lapar benar, bukan?
 Adakah dia berobat dari pada kelakuannya yang berdosa itu?
 Apa saya mengganggu barangkali?
 Dapatkah engkau mengabulkan permintaan itu?
 Takutkah ia gerangan akan kami?
 Siapakah anak muda itu gerangan?
 Mengapa engkau tak datang-datang lagi?
 Apatah lagi perlunya ajuk mengajukan perasaan masing-masing?

Kalimat perintah, permohonan, keinginan, dan larangan:

Duduklah!
 Perhatikanlah!
 Keluarkanlah pikiranmu!
 Mudah-mudahan sampai mereka dengan selamat!
 Jangan engkau mencela orang lain.
 Jangan engkau berkata begitu.
 Jangan aku dibujuk lagi!
 Jangan disebut namanya di sini!

Hal ini jangan tuan cemaskan.

Waktu yang singkat itu hendaklah dipergunakan sebaik-baiknya.

Kalimat seruan:

Alangkah girangnya hatiku!

Panasnya hari ini!

Lekas saya dapat balasan

Kalimat tak sempurna:

Lekas ke mari!

Tolong!

Alangkah ramainya!

Datang dari mana!

Ali!

Maling!

Pukul tujuh!

Lekas!

Besok!

Kalimat majemuk setara:

Ibu menuang teh, bapak membaca surat.

Adiknya pandai tetapi kakaknya bodoh.

Saya datang sendiri mengantarkannya atau

Saya suruh anak saya ke rumah tuan.

Ia tidak menjaga adiknya melainkan membiarkannya saja.

Ayah telah memanjat pohon mangga itu sesudah
itu dipetikanya beberapa buah.

Kalimat majemuk rapatan:

Rumah itu baru saja didirikan dan sekarang sudah dijual pula.

Amat berlayar ke Tanjungbalai dan adiknya ke Terempa.

Saya tidak menangkap ikan itu tetapi memakannya.

Kalimat majemuk bertingkat:

Sangka mereka kita akan pulang hari ini.

Ketika ia mendengar kabar orang tuanya meninggal
ia sedang dalam perjalanan.

Meskipun saya sakit saya akan datang juga.

Karena ia sakit pertemuan itu tidak jadi.

Anda ambillah buah itu seberapa dapat Anda makan.

Kalimat elips:

Bagaimana membuatnya ini?
Berikan barang itu kepadanya.
Perhatikanlah nasehatku.
Tidurlah!
Bawa ke mari anak itu!

Kalimat inversi:

Ini rumahnya!
Di bawah kursi tidurnya.
Putus harapanku.
Selesailah pekerjaannya.

Kalimat pasif:

Diberinya saya uang untuk pembeli ikan.
Rumahnya sudah digadaikannya.
Lalu dimarahi dan dinasehatinya akan anaknya itu.
Akan hamba diberinya cincin sebetuk.
Apa guna ditanya lagi sudah begitu mestinya.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : T.A. Kadir
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : SR/SD kelas III
 Pekerjaan : Petani
 Tempat tinggal : Pulau Penyengat
2. Nama : R. Hamzah
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : HIS
 Pekerjaan : Pensiunan
 Tempat tinggal : Tanjungpinang
3. Nama : Syarifah Fatimah
 Umur : 41 tahun
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Guru SD
 Tempat tinggal : Pekanbaru
4. Nama : Said Hasan
 Umur : 41 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Dagang
 Tempat tinggal : Pulau Penyengat
5. Nama : R. Abdullah
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : Sarjana Muda
 Pekerjaan : Guru SMA
 Tempat tinggal : Pekanbaru

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBIJIAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN

07-3991

